



# BENCANA

## DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN ISLAM

Heri Puspito, S.Kep., Ners., M.K.M.  
Dr. Islamiyatur Rohmah, S.Ag., M.S.I.

**BENCANA  
DALAM PERSPEKTIF  
SAINS DAN ISLAM**

## UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **BENCANA DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN ISLAM**

Heri Puspito, S.Kep., Ners., M.K.M.  
Dr. Islamiyatur Rohmah, S.Ag., M.S.I.

## **BENCANA DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN ISLAM**

**Penulis** : Heri Puspito, S.Kep., Ners., M.K.M.  
Dr. Islamiyatur Rohmah, S.Ag., M.S.I.  
**Desain Cover** : Syaiful Anwar  
**Sumber** : <https://www.freepik.com>  
**Tata Letak** : G.D. Ayu  
**Proofreader** : Mira Muarifah

Ukuran:  
**viii, 100 hlm., Uk.: 15.5x23 cm**

ISBN:  
**978-623-02-9260-6**

Cetakan Pertama:  
**September 2024**

Hak Cipta 2024 pada Penulis  
**Copyright © 2024 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**  
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)  
Jl. Rajawali, Gg. Elang 6, No. 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp./Faks : (0274) 4533427  
Website : [www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)  
[www.deepublishstore.com](http://www.deepublishstore.com)  
E-mail : [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

---

*Hak cipta dilindungi undang-undang.*

*Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.*

*Isi di luar tanggung jawab percetakan.*

# KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Bencana dalam Perspektif Sains dan Islam***. Buku ini menjelaskan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis yang terkait dengan kebencanaan, komunikasi pada bencana, mitigasi bencana, penanganan bencana, psikologi, bencana, manajemen operasi pada bencana, manajemen kepemimpinan pada kondisi bencana, hak pengungsi sanitasi/PHBS di pengungsian, konsep sosial dan interaksi sosial, kebutuhan fisiologis manusia pada bencana dan gizi di pengungsian.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Heri Puspito, S.Kep., Ners., M.K.M. dan Dr. Islamiyatur Rohmah, S.Ag., M.S.I., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

**Penerbit Deepublish**

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahim*

*Assalaamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

*Alhamdulillahirobbilalaamiin* segala puji syukur bagi Allah atas segala nikmat yang selalu dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya. *Shalawat* serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, para sahabat dan pengikut beliau yang istikamah sampai akhir nanti. *Aamiin*.

Buku ini disusun sebagai acuan dalam menyusun bahan ajar pada setiap mata kuliah di Prodi Keperawatan Anestesiologi. Dalam buku ini dijelaskan mengenai berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis yang sesuai dengan tema mata kuliah yang diajarkan.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa Prodi Keperawatan Anestesiologi khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman serta dapat mendukung tercapainya kompetensi dasar keislaman penata anestesi.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

Yogyakarta, ..... 2024

Penulis

**Heri Puspito**



<b>BAB IX</b>	<b>KONSEP SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL.....</b>	<b>76</b>
<b>BAB X</b>	<b>KEBUTUHAN FISIOLOGIS MANUSIA .....</b>	<b>89</b>
<b>BAB XI</b>	<b>GIZI DI PENGUNGSIAN.....</b>	<b>95</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
	<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>99</b>

# BAB I

## PENGANTAR: BENCANA DAN PENGETAHUAN DARI SUDUT PANDANG ISLAM



**B**encana dapat dilihat dari berbagai sisi, baik dilihat dari sudut pandang islam atau bisa juga dilihat dari ilmu pengetahuan umum. Namun kita tidak bisa melihat hanya dari salah satu sudut pandang saja, karena beberapa sudut pandang tersebut sebenarnya ada titik temu-nya atau ada irisannya, kondisi demikian dapat dinamakan mempertemukan antara ilmu pengetahuan umum dengan islam yakni integrasi dan interkoneksi. Pemikiran integrasi interkoneksi di Indonesia telah digagas oleh Prof M Amin Abdullah, yang menggambarkan rangkaian keilmuan itu bagai jaring laba-laba, yang mana sangat tipis dan saling merembes (Masyitoh *et al.*, 2020; Siregar, 2014; Siswanto, 2015; Waston, 2016). Di situlah keilmuan islam dan umum itu bertemu, bertegur sama dan saling menganalisis menjadi satu kesatuan. Pada konteks kebencanaan juga sangat diperlukan pandangan integrasi dan interkoneksi, yang mana pandangan islam tentang bencana dapat dipertemukan dengan kejadian alam bencana secara sains.

Fikih Bancana Alam adalah usaha untuk memahami, menjelaskan, mengambil satu tindakan dan menghadapi peristiwa-peristiwa bencana alam berdasarkan kepada nilai-nilai yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan al-sunnah. Pandangan orang terhadap bencana bermacam-macam, ada yang menganggap bencana adalah balak,

musibah, hukuman dan lainnya. Namun juga banyak yang memandang bencana adalah ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hambanya. Seyogianya memaknai bencana secara arif dan bijaksana bahwa bencana dimaknai sebagai wujud bahwa Allah Swt. sayang kepada hambanya, menguji keimanan hambanya. Di sini letak manusia sebagai *kholifatullah* teruji, apakah manusia sebagai pemimpin telah dapat bertanggung jawab atas amanah kepemimpinannya, apakah dapat menjaga alam dengan baik? Jikalau bencana itu terjadi karena ulah manusia maka di sinilah posisi *kholifatullah fil-Ard* dapat terlihat. Namun ketiga memang bencana itu terjadi karena kondisi alam, peran *kholifatullah fil-Ard* adalah bagaimana menghadapi bencana tersebut dengan bijak, tidak menghujat dengan adanya bencana, menyudutkan beberapa kelompok menjadi penyebab terjadi bencana dan lainnya. (Setiawan Gunardi, 2019).

Dalam epistemologi Islam, sebagaimana dikemukakan kembali oleh Muhammad Abid al-Jabiri dikenal tiga cara memperoleh pengetahuan, yaitu: *bayānī*, *burhānī* dan *‘irfānī*, (Farkhan, 2009; Jabiri, 2009) dan dengan trilogi epistemologi ini pula analisis terhadap kedua fikih kebencanaan ini bisa dilakukan. Secara singkat *bayānī* adalah mencari pengetahuan melalui teks yang ada, sementara *burhānī* lebih bersandar pada rasio dan pengalaman empiris di luar teks, sedangkan *‘irfānī* dengan mengandalkan intuisi atau ilham. (Farkhan, 2009) Ketiga instrumen tersebut sah dengan syarat proporsional dan berada dalam koridor kaidah yang bersifat umum dan universal, seperti prinsip *maqāṣid syarī’ah*, yang berisi pesan memelihara agama, jiwa, akal, harta dan kehormatan. Ketika menjelaskan teks-teks agama, baik ayat maupun hadis, yang berkenaan dengan makna etimologi bencana, atau saat membaca teks yang menuturkan sejarah umat terdahulu yang ditimpa bencana, tidak bisa tidak pasti merujuk dan memakai metode atau pendekatan *bayānī*, dan itulah pula yang dilakukan oleh kedua

fikih bencana ini. Dengan demikian metode klasik ini tetap tidak akan bisa di jauhi begitu saja, meskipun barangkali ada yang menganggapnya *out off date* dan kadang demi kesan maju dan modern mungkin ada orang yang merasa perlu meminimalisir hubungan dan penggunaan metode ini. Betapa pun juga tetap banyak teks agama yang sangat otoritatif dan harus dijadikan pegangan pokok dengan makna yang terkandung di dalamnya, tanpa perlu terlalu khawatir dan tidak harus bersusah payah mengaitkannya dengan konteks setempat. Kemudian terkait dengan *burhānī*, bisa dijelaskan secara umum Muhammadiyah dan NU memiliki tradisi dan dasar yang cukup berbeda dalam metode pengambilan hukum, sebagaimana tampak jelas pada metode yang digunakan oleh Majelis Tarjih dan LBM, seperti yang telah diuraikan pada kerangka teori. Perbedaan yang sangat mencolok ialah pada masalah rujukan warisan fikih klasik yang memuat pendapat para imam dan ulama mazhab, yang menjadi khazanah besar bagi umat. yang dikenal sebagai gerakan modernis, cenderung tidak menggunakannya sebagai referensi pokok, atau tidak memulainya dari situ, karena kerja Majelis Tarjih selalu langsung menuju kepada dalil Al-Qur'an dan hadis terlebih dahulu, sementara NU adalah sebaliknya, pendapat ulama klasik menjadi tempat awal pencarian hukum, sebagaimana tampak pada mekanisme kerja LBM dalam mengambil kesimpulan hukum, yaitu dengan terlebih dahulu mencari pendapat para imam mazhab yang tersimpan di dalam kita-kitab fikih klasik itu untuk masalah yang ditanyakan atau dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu terkait dengan metode *burhānī* ini Muhammadiyah kiranya lebih siap untuk menggunakannya karena relatif sudah terbiasa menjaga jarak dari teks-teks klasik meskipun tidak berarti meninggalkannya sama sekali. Namun demikian pasti tidak berarti NU antipati dengan metode yang jelas mengandung sisi-sisi positif ini, sepanjang digunakan secara proporsional dan tidak berlebihan ke batas-batas yang bertabrakan dengan teks umum misalnya. Ini bisa kita pastikan, karena untuk

mendapatkan kemaslahatan yang besar dalam memahami ajaran dan panduan agama banyak teks yang ada perlu digairahkan sedemikian rupa dengan membawanya ke luar agar terjadi kontekstualisasi, dan ini adalah domain *burhānī*, dan mayoritas komunitas, untuk tidak menyebut seluruhnya, kiranya sepakat dengan hal tersebut. Terlebih NU yang terkenal memiliki jargon “*al-muḥāfazah ‘ala al-al-qadīm aṣṣāliḥwa al-akhz bi al-jadīd al-aslah*”. (Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Secara tegas jargon tersebut menyebutkan kesiapan untuk menerima segala hal yang baru sepanjang positif dan memberikan lebih banyak masalah, meski tetap tidak meninggalkan warisan dan khazanah klasik yang mengandung kebenaran, kepositifan dan kemaslahatan. Sementara yang terkait *‘irfānī*, secara nyata bahwa Muhammadiyah sudah menyatakan selalu mendasarkan diskusi dan fatwanya pada ketiga pendekatan epistemologi itu, termasuk *‘irfānī*, sementara NU meskipun tidak terdengar darinya pernyataan serupa tapi kiranya cukup dekat dengan *‘irfānī* ini karena kehidupan sufistik banyak dikembangkan di kalangan warga NU, bahkan terdapat lembaga independen di bawah PBNU yang secara khusus menangani urusan tasawuf dan tarekat, yaitu: *jam’iyyat ahl at-ṭarīqah al-mu’tabarah an-nahdiyyah*. Nukilannya di atas, yang telah disebut dalam pembahasan tentang *burhānī*, terkhusus yang terkait dengan masalah korelasi antara perbuatan maksiat yang dilakukan masyarakat dengan datangnya musibah bencana, pada saat yang sama hal itu menunjukkan ukuran kedekatan mereka dengan model pendekatan *‘irfānī* ini, sehingga bisa dipakai untuk melihat seberapa dekat mereka berhubungan dengannya dalam merumuskan dan menerbitkan fatwa. Hanya masalah kedekatan itu saja yang kiranya bisa disimpulkan, sementara apakah *‘irfānī* ini digunakan dalam kedua fikih kebencanaan ini, tidak tampak bahwa NU

menggunakannya, dan apalagi Muhammadiyah, karena bagaimanapun juga *'irfānī* adalah sesuatu yang sangat personal yang bisa cocok untuk fatwa individu dan bukan lembaga atau organisasi seperti Muhammadiyah dan NU.

## BAB II

# FIKIH BENCANA



Selama ini fikih dianggap telah selesai dengan mengatur persoalan muamalah, siyasah, dan ibadah. Fikih kebencanaan tampak berada di luar jangkauan kajian fikih karena dianggap dapat diselesaikan dengan hukum-hukum klasik yang mengatur tata cara ibadah di tengah kondisi darurat. situasi kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan letak hukum ibadah seorang muslim di tengah situasi bencana. Terdapat situasi kompleks yang berelasi antara peristiwa alam dan manusia. Dalam posisi inilah, fikih kebencanaan bagi Muhammadiyah menjadi penting untuk dirumuskan karena berkaitan dengan persoalan teknis di lapangan yang sangat kompleks (Anwar S., Fauzan 2020). Pada QS. Ar-Rum ayat 41 Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahan: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Berdasarkan ayat tersebut ditafsirkan bahwa Allah menghukum manusia dengan perbuatannya. Telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan. Manusia harus introspeksi diri dan koreksi karena manusia sudah menyadari potensi kerusakan lingkungan yang semakin parah. Kerusakan tersebut adalah perbuatan manusia itu sendiri sesuai dengan QS. Ar-Rum: 41 di mana implementasi sains dan teknologi modern dilakukan secara *ngawur* dan serakah (Alim, 1996; Kementerian Agama RI, 2012).

Fikih Kebencanaan yang dipahami oleh Muhammadiyah bukan sekadar pedoman tindakan praktis. Fikih bagi Muhammadiyah adalah seperangkat ketentuan Islam yang mengatur nilai dasar (*al-qiyam al-asiyah*), prinsip umum (*al-ushul al-kulliyah*), dan aturan hukum konkret (*al-ahkam al-far'iyah*) bencana memiliki beragam padanan istilah; musibah, bala, fitnah, azab, fasad, halak, tadmīr, tamziq, iqab, dan nazilah (Anwar S., Fauzan 2020).

Ustadi Hamsah (PP Muhammadiyah) menjelaskan 3 prinsip dalam istilah fikih:

1. *Values* = nilai-nilai dasar
2. *Ethics* = prinsip-prinsip dasar
3. *Ethos* = aturan yang konkret

Fikih kebencanaan merupakan upaya untuk memahami, menjelaskan, mengantisipasi dan menyikapi dari berbagai peristiwa kebencanaan berdasarkan *value*, *ethics* dan *ethos* dalam Al-Qur'an dan hadis.

a. Cara memandang bencana (teologis)

Allah Mahakasih & Mahasayang (*rahmah*) dan Mahabaik [QS. Al-An'am (6): 54],

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ  
الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Terjemahan: “Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, “Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Maka apa pun yang diberikan manusia selalu baik dan penuh kasih. Begitu sebaliknya, manusia yang memahami dengan baik “hakikat” bencana akan mempersepsi bencana sebagai sebuah kebaikan [QS. An-Nahl: 30]; menjadi sarana meningkatkan kualitas iman.

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا

حَسَنَةً ۗ وَلِدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعَمَ دَارَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan: “Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan)

yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.”

Bencana bukan merupakan bentuk amarah dan ketidakadilan Allah kepada manusia. Sebaliknya bencana merupakan bentuk kebaikan dan kasih sayang (rahmah) Allah kepada manusia, yakni sebagai media untuk introspeksi seluruh perbuatan manusia yang mendatangkan peristiwa yang merugikan manusia itu sendiri.

## b. Cara memandang bencana (sosiologis)

Memahami peran manusia terhadap alam Khalifah: menjaga kelestarian relasi dengan alam dan sesama manusia. Muslim harus mengetahui dan memahami apa yang berlaku di tempat lain, baik dalam arti perbedaan kota, negara atau kawasan. *Inter temporal vision*: muslim harus memiliki perencanaan yang kuat terhadap apa yang akan dia lakukan dalam rangka mengumpulkan bekal untuk hari depan.

Dalam fikih kebencanaan, sekurangnya terdapat 10 istilah yang mengarah pada makna bencana di dalam Al-Qur'an dan hadis.

### 1. Musibah

Musibah yang berasal dari kata *a-sa-ba* yang terjemahan sesuatu yang menimpa kita. Istilah ini mengacu kepada suatu yang netral, tidak berkonotasi positif dan negatif [QS. Al-Hadid (57): 22-23]

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٧﴾

Terjemahan: “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.” [QS. Al-Hadid: 22]

لَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Terjemahan: “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” [QS. Al-Hadid: 23]

Pada Surat An-Nisa (4): 79,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ

لِلنَّاسِ رَسُولًا ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Terjemahan: “Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.”

As-Syuara' (42): 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Terjemahan: “Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Namun dalam pemaknaannya ke dalam bahasa Indonesia, kata ini sering dinisbatkan kepada suatu yang negatif.

## 2. Bala

Bala, kata ini dalam pandangan manusia kata ini cenderung dimaknai sebagai suatu yang buruk atau lazim dikenal sebagai musibah dengan konotasi negatif. Padahal ketika merujuk kepada Al-Qur'an, kata bala' lebih bermakna kepada cobaan untuk memperteguh iman. Dapat dilihat dalam Qur'an Surah Al-A'raf (7): 168.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ

بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

Terjemahan: “Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Kata *balā'* merupakan sebuah ujian atau cobaan baik yang berupa kebaikan (*al-ḥasanāt*) ataupun yang berupa keburukan (*al-sayyi'āt*), baik

yang datang dari kejadian di alam semesta (gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain-lain) atau dari diri sendiri dan sosial kemasyarakatan (sakit, kerusuhan, kekurangan, dan lain-lain). Dengan demikian, tidak tepat kalau kata *balā'* hanya diartikan dengan sebuah peristiwa yang menyedihkan saja. Peristiwa yang menyenangkan juga merupakan bala, yakni ujian bagi kehidupan manusia. Kalau mengacu pada sifat rahman dan rahim Allah, konsep bala merupakan sebuah citra yang diberikan oleh Allah untuk menjadikan manusia selalu dekat dan dipenuhi kasih dan sayang Allah. Oleh karena itu, sebagaimana penjelasan QS. Al-A'rāf [7]: 168 di atas, orientasi utama dari bala adalah supaya kembali kepada kebenaran, kembali pada kasih dan sayang Allah. Bala tidak hanya diberikan kepada orang yang durhaka (tidak saleh) saja, namun juga kepada orang saleh. Karena fungsinya untuk “mengembalikan” pada kebenaran, bala menjadi ukuran sikap manusia dalam menghadapinya. Jika manusia berhasil menyikapi bala maka dia menjadi hamba terkasih dari Allah. Begitu sebaliknya, jika dia tidak berhasil menyikapi bala dengan baik, maka dia termasuk orang yang perlu mendapatkan ujian lebih banyak lagi (Munas Tarjih XXIX, 2015). Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

*Dari Anas, ia berkata. Rasulullah Saw bersabda: “...Sesungguhnya besarnya pahala adalah karena besarnya ujian. Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridha, maka ia yang akan meraih ridha Allah. Barangsiapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka” [HR. al-Tirmizi].*

Allah telah memberikan penjelasan bahwa dalam menyikapi bala terdapat dua pilihan, syukur dan sabar. Ketika bala berbentuk kebaikan (*ḥasanāt*), maka tujuannya adalah kesyukuran, yakni sebuah sikap yang menggambarkan kedekatan dengan kasih dan sayang Allah [QS. An-Naml (27): 40] dalam bentuk menggunakan anugerah untuk memberi

kemanfaatan lebih kepada seluruh makhluk sesuai dengan ketetapan Allah. Begitu sebaliknya, jika bala berupa keburukan, maka tujuannya adalah kesabaran [QS. Al-Baqarah (2): 155-157], yakni sebuah sikap yang menggambarkan kedekatan dengan kasih dan sayang Allah. Sikap sabar juga dapat diwujudkan dalam bentuk mengambil nilai positif dan pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi, dengan terus berusaha memperbaiki diri untuk menjadi yang lebih baik. Dengan demikian sabar bermakna aktif dan tidak menyerah pada keadaan yang diterima.

Penilaian baik (*ḥasanāt*) dan buruk (*sayyi'āt*), sekali lagi, merupakan penilaian oleh manusia tentang sesuatu peristiwa. Allah Swt. selalu baik, adil, dan hebat, sehingga apa pun yang dilakukan selalu baik. Ke-Mahabaik-an Allah selalu tercurahkan dalam membina dan memelihara seluruh makhluk-Nya. Inilah esensi Allah sebagai Rabb yang Raḥman dan Raḥim. Penilaian buruk atas bala yang dipahami oleh manusia merupakan penilaian yang didasarkan pada kesadaran labil manusia [QS. al-Ma'ārij (70): 19-21]. Manusia seperti ini merupakan manusia yang dikendalikan oleh nafsu yang tidak tercerahkan oleh kasih sayang Allah [QS. Yūsuf (12): 53]. Dalam doktrin tauhid, kehidupan manusia merupakan anugerah yang besar dari Allah. Dalam pandangan Allah, anugerah selalu baik karena Allah adalah Rabb yang Mahabaik (raḥmah). Namun, karena Allah “berbicara” dalam kesadaran manusia, di mana manusia telah menilai sesuatu menjadi baik dan buruk, maka Allah menyebut anugerah tersebut dengan konsep bala yang berupa kebaikan (*ḥasanāt*) dan keburukan (*sayyi'āt*). Dalam Q.S. Al-A'rāf (7): 168 dan Al-Anbiyā' (21): 35 Allah menegaskan bahwa anugerah apa pun yang diberikan kepada manusia merupakan bala (ujian kehidupan) supaya manusia mengetahui hakikat kebenaran itu hanya dari Allah. Dengan demikian, bala yang berupa keburukan adalah bala yang lazim dikenal dengan istilah bencana. Dengan kata lain bencana adalah bala yang berupa keburukan yang menimpa manusia.

### 3. Fitnah

Fitnah yang dalam bahasa Indonesia maknanya sangat tidak sesuai dengan makna asal di bahasa Arab. Fitnah dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna, seperti kemusyrikan [QS. 2: 191, 193, 217].

Al-Baqarah: 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ  
الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ  
كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

Terjemahan: “Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.”

Al-Baqarah: 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى  
الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahan: “Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.”

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
وَكُفْرٌ بِهِ ۖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجِ أَهْلِهِ ۖ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ  
الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا ۗ وَمَن يُرْتَدِدْ  
مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَمَا وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ  
وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

Terjemahan: “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Cobaan atau ujian [QS. 20: 40 dan QS. 29: 3]

QS. Taha ayat 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ  
عَيْنَهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَكَتَلَتْ نَفْسًا فَتَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ  
مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾

Terjemahan: “(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.”

QS. Al-Ankabut ayat 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Terjemahan: “Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.”

Kebinasaaan/kematian

QS. Al-Mu’minun ayat 43

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجْلَهَا وَمَا يَسْتَعْجِرُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahan: “Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya, dan tidak (pula) menangguhkannya.”

Tafsir (Kementerian Agama): Allah memberi batas waktu bagi kehidupan, kematian, atau kebinasaan umat para nabi tersebut. Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan atau mendahului ajalnya, yaitu batas waktu kematian atau kebinasaan yang telah Allah tetapkan

berdasar sunatullah yang berlaku umum, dan tidak dapat pula mereka menanggukannya.

QS. Al-Baqarah ayat 194-195

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ  
بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahan: “Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٤﴾

Terjemahan: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Siksaan atau azab pada QS. Al-Ankabut ayat 21-40, dan ayat lain dalam surah berikut ini.

QS. Yunus ayat 83

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن  
يَفْتِنَهُمْ ۗ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

Terjemahan: “Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir’aun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir’aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas.”

QS. An-Nahl ayat 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Terjemahan: “Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Peristiwa yang dilabeli dengan kata fitnah mengacu kepada peristiwa sosial bukan peristiwa alam.

#### 4. Azab

Azab yang memiliki arti variatif sesuai dengan konteksnya. Namun ketika azab dikaitkan dengan peristiwa yang menimpa manusia, maka kata *azab* adalah sebagai istilah untuk siksaan. Makna tersebut dalam dilihat dalam:

QS. Ad-Dukhan (44): 15-16.

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahan: “Sungguh (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar).” [QS. Ad-Dukhan: 15]

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahan: “(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.” [QS. Ad-Dukhan: 16]

Peristiwa-peristiwa yang merupakan azab berasal dari luar diri manusia atau dalam diri manusia yang berfungsi sebagai ancaman dan hukuman bagi perbuatan manusia yang melanggar ketetapan Allah. Peristiwa yang masuk dalam kategori azab dapat berupa peristiwa alam yang dahsyat seperti tsunami, tanah longsor, banjir, gunung meletus, dan gempa bumi, ataupun berupa peristiwa sosial yang besar seperti peperangan dan ancaman sosial lainnya yang berfungsi sebagai peringatan agar manusia kembali pada ketetapan Allah. Allah berfirman:

- Al-Sajdah (32): 21-22.

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahan: “Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” [Al-Sajdah: 21]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ

مُنْتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahan: “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia

*berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.” [Al-Sajdah: 22].*

- Luqman (31): 6-7.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ  
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ هُم عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Terjemahan: “Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” [QS. Luqman: 6]

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلِيٰ مُسْتَكْبِرًا ۚ كَانَ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِيٓ أذُنَيْهِ وَقْرًا ۗ  
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

Terjemahan: “Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih.” [QS. Luqman: 7]

Berdasarkan penjelasan di atas, kata ‘*aẓāb* mengacu pada peristiwa akibat kesalahan manusia dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan manusia lain dan alam. Peristiwa-peristiwa itu bukan merupakan bencana, karena berbagai peristiwa pasti akan terjadi, namun ketika manusia tidak memperhitungkan risiko yang akan ditimbulkan oleh peristiwa tersebut, maka manusia akan mengalami bencana. Dengan demikian, kesalahan manusia terletak pada tidak

dapat memperhitungkan dengan saksama risiko yang dapat ditimbulkan oleh berbagai peristiwa dahsyat tersebut. Oleh karena itu, sebagian azab merupakan bencana bagi manusia yang melakukan kesalahan, yakni salah memperhitungkan faktor risiko dari peristiwa alam yang dahsyat itu.

## 5. Fasad

Fasad merupakan lawan dari shalah (baik, bagus dan damai). Dengan demikian fasad berarti suatu yang jelek, buruk dan sengketa. Dalam Al-Qur'an kata *fasād* disebutkan beberapa kali misalnya dalam surah Al-Baqarah (2): 205, 30; Al-Naḥl (16): 88, 48; Al-Syu'arā (26): 152; Hūd (10): 116; Al-Qaṣaṣ (28): 77, 83; Al-Rūm (30): 41; Ghāfir (40): 26; Al-Fajr (89): 12; Al-Māidah (5): 32, 33, 64, yang kesemuanya menunjukkan sikap manusia yang tidak baik yang berakibat pada kerusakan di bumi, baik kerusakan sosial ataupun kerusakan alam. Dalam surah ar-Rum ayat 41 kata *fasād* secara khusus dihubungkan dengan kerusakan alam dan tatanan moral.

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) [Al-Rūm (41): 30].

Kata *fasād* dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan semua perbuatan manusia yang bertentangan dengan kebaikan, baik itu berupa kesombongan, pembangkangan terhadap perintah Allah, perbuatan semena-mena, perpecahan dan pertumpahan darah.

## 6. Halak

Halak secara bahasa kata ini diartikan dengan kata mati, binasa, dan musnah. Berbeda dengan fasad, halak dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan perbuatan Allah bukan manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat sekitar enam ayat yang menyebut kata *halāk* dan

semuanya berbentuk kata kerja, yaitu Al-Nisā (4): 176; Al-Anfāl (8): 42, Ghāfir (40): 34; Al-Hāqah (69): 29; dan Al-Qaṣaṣ (28): 78 dapat kita pahami bahwa *halāk* di dalam ayat-ayat tersebut mengandung makna yang sama dengan pengertian *halāk* secara bahasa, yakni menghancurkan dan membinasakan. Dalam surah Al-Qaṣaṣ (28): 78.

*“Dia (Karun) berkata, “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.”*

Berbeda dengan fasad, halak dalam Al-Qur’an sebagian besar dihubungkan dengan perbuatan Allah bukan manusia, yaitu tindakan Allah memusnahkan, mematikan, atau membinasakan tersebut baik individu maupun kelompok. Dengan demikian halak berarti semua perbuatan Allah, yakni mematikan, membinasakan, dan memusnahkan makhluk baik individu maupun kelompok. Kebiasaan dan kehancuran inilah yang menunjukkan arti bencana bagi manusia

## 7. Tadmir

Tadmir, tadmir sendiri berasal dari kata *dam-ma-ra* yang berarti menghancurkan. Sehingga kata *tadmir* bisa diartikan sebagai kehancuran. Terdapat pada Q.S Al-Isra’ ayat 16; Al-Ahqaf ayat 24-25; Al Furqan ayat 36; Muhammad ayat 10. Ayat ini menegaskan bahwa istilah *tadmīr* merupakan sifat dari sebuah kejadian yang buruk bagi manusia, yakni sifat “hancur sehancur-hancurnya”. Sifat tadmir merupakan kehancuran yang berasal dari peristiwa alam dan perbuatan manusia. Sifat kehancuran ini pula merupakan bencana bagi manusia karena kesalahan manusia tidak memperhitungkan faktor risiko dari perbuatan yang dilakukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah bahwa

kesalahan perhitungan manusia itu salah satunya adalah gagal memahami tanda-tanda kekuasaan Allah.

#### 8. Tamziq

Tamziq, istilah ini searti dengan kata Tadmīr. Istilah *tamzīq* merupakan sifat dari sebuah kejadian yang buruk yang merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri. Terdapat pada surat Saba ayat 18-19.

#### 9. ‘Iqab

‘Iqab, istilah ini merujuk kepada kejadian yang akan didatangkan Allah kepada manusia yang mengingkari Allah dan Rasulullah. Istilah ini merujuk kepada kejadian yang akan didatangkan. oleh Allah bila manusia mendustakan Allah dan Rasulullah. Kejadian yang datang itu berupa peristiwa yang menyakitkan dan merupakan keburukan bagi manusia, yang semakna dengan istilah *azab*.

#### 10. Nazilah

Nazilah kata ini memiliki arti asal turun, namun kata *anzala* dalam beberapa kesempatan dalam Al-Qur’an juga disebut untuk mengungkapkan “menurunkan siksa”. Makna kedua tersebut bisa dilihat dalam QS. Al-Hijr (15): 90-91.

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾

Terjemahan: “*Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah).*”  
[QS. Al-Hijr: 90]

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ ﴿٩١﴾

Terjemahan: “(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur’an itu terbagi-bagi.” [QS. Al-Hijr: 91]

Menurut Anwar S., Fauzan (2020) menyikapi bencana dapat dibagi menjadi:

**a. Cara Menyikapi Bencana (Etis)**

Sabar : menyikapi bencana dengan 3 cara:

Hati : memahami bahwa seluruh peristiwa adalah kehendak Allah.

Lisan : tarji’.

Perbuatan : usaha untuk menuju kebaikan setelah bencana terjadi; dan usaha membuat kebaikan-kebaikan jauh sebelum musibah keburukan terjadi.

Syukur : menyikapi bencana dengan *positive thinking & action*-kan kebaikan di balik setiap peristiwa.

**b. Cara Menyikapi Bencana (Antisipatif)**

Upaya Preventif: mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana [QS. Yusuf: 47-49]

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا

تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahan: “Dia (Yusuf) berkata, “Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.” [QS. Yusuf: 47]

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahan: “Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.” [QS. Yusuf: 48]

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahan: “Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” [QS. Yusuf: 49]

Tanggap darurat: menyelamatkan kelangsungan kehidupan manusia, mengurangi penderitaan korban bencana, dan meminimalkan kerugian material [QS. Al-Maidah: 32].

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahan: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara

*kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”*

*Recovery*: rehabilitasi: perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik sampai tingkat yang memadai.

Rekonstruksi: pembangunan kembali semua prasarana dan sarana.

**c. Cara Menyikapi Bencana (teknis)**

Mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, *recovery*. Pemenuhan hak korban, teknis ibadah pada saat bencana dan penanganan penyalahgunaan bantuan.

## BAB III

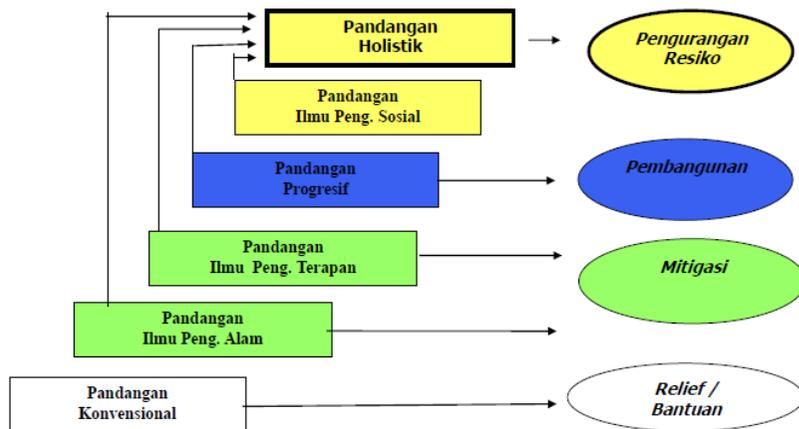
# PENANGANAN BENCANA



Indonesia menyadari bahwa masalah kebencanaan harus ditangani secara serius sejak terjadinya gempa bumi dan disusul tsunami yang menerjang Aceh dan sekitarnya pada 2004. Kebencanaan merupakan pembahasan yang sangat komprehensif dan multi dimensi. Menyikapi kebencanaan yang frekuensinya terus meningkat setiap tahun, pemikiran terhadap penanggulangan bencana harus dipahami dan diimplementasikan oleh semua pihak. Bencana adalah urusan semua pihak. Secara periodik, Indonesia membangun sistem nasional penanggulangan bencana.

Indonesia memiliki gunung berapi dengan jumlah kurang lebih 240 buah, di mana hampir 70 di antaranya masih aktif. Selain faktor geografis, fenomena bencana terjadi akibat pengelolaan sumber daya alam besar-besaran yang tidak dibarengi dengan tanggung jawab untuk mengembalikan keseimbangan alam. Selain alasan komersial, eksploitasi yang berlebihan juga terjadi karena paradigma pembangunan dan pendekatan sektoral yang digunakan. Sumber-sumber penghidupan diperlakukan sebagai aset dan komoditas yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan sesaat dan kepentingan kelompok tertentu, sedangkan akses dan control ditentukan oleh siapa yang punya akses kepada kekuasaan. Pertanyaannya, apakah bencana dapat dihindari? Jawabannya, tidak bisa, tetapi sebaliknya ancaman bisa dihindari. Apakah bencana dapat diminimalisir atau ditanggulangi? Jawabannya, bisa.

Upaya meminimalisir risiko dan dampak bencana merupakan kewajiban setiap orang. Kita diperintahkan untuk menjaga diri, keluarga, dan lingkungan supaya terhindar dari malapetaka. Segala upaya dan sarana yang dapat menghindarkan bencana harus dilakukan, baik bersifat fisik maupun nonfisik. Setiap bencana alam pasti mengakibatkan kerugian material dan immaterial bagi masyarakat di sekitarnya. Apalagi jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang bencana alam. Ketidaksiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana mengakibatkan besarnya korban jiwa dan kerugian ekonomi setiap terjadi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, dan longsor. Di sinilah *responsibility* dan kesiapsiagaan menjadi kunci utama. Actor utama dalam penyelamatan jiwa dan harta benda adalah masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, membangun kemampuan diri untuk mempunyai pengetahuan dan kemampuan melakukan penyelamatan diri bagi masyarakat yang rentan terhadap bencana adalah prinsip dasar dalam penanggulangan bencana.



Gambar 1. Hubungan Pandangan Tentang Bencana dengan Paradigma Penanganan Bencana

Sumber: Husein, Rahmawati (2014) Workshop Fikih Kebencanaan-Majelis Trjih & Tajdid PP Muhammadiyah

Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan Allah Swt. dalam Surah An-Nisa ayat 78.

قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ

yang memiliki arti, “Katakanlah, semuanya (berasal) dari sisi Allah.”

Dalam buku tersebut, umat Islam juga disebut harus menyadari, segala sesuatu yang terjadi apa pun itu termasuk bencana pada hakikatnya berasal dari Allah. Apa yang disebut dalam QS. An-Nisa ini juga menjadi bagian dari keimanan, sebagai hadis Rasulullah saw. riwayat Imam Ahmad berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ الْمَرْءُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Terjemahan: Rasulullah saw. bersabda, “Seseorang tidak beriman sampai ia mengimani takdir yang baik dan yang buruk.”

Meski secara hakiki segala sesuatu berasal dari Allah Swt., umat Islam disebut tetap perlu menjaga etika atau akhlak, serta cara pandang terhadap takdir. Umat Islam perlu mengembalikan bencana sebagai sesuatu yang buruk pada manusia itu sendiri. Penjelasan tersebut dituangkan pula oleh Allah Swt. dalam Surat An-Nisa ayat 79.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

Terjemahan: “Kebaikan yang menimpamu (berasal) dari Allah dan keburukan yang menimpamu (terjadi) karena dirimu sendiri.”

Lebih lanjut, Rasulullah saw. juga mengajarkan akhlak kepada sahabat. Beliau kerap menyebutkan jika segala yang baik berasal dari Allah. Sedangkan semua yang buruk bukan berasal dari-Nya. Hal tersebut sebagaimana hadis riwayat Muslim,

وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

Hadis ini berarti, “*Seluruh kebaikan ada dalam kuasa-Mu dan keburukan tidak dinisbahkan kepada-Mu.*” (HR Muslim)

Sehingga, meski semua kejadian berasal dari Allah Swt., manusia dituntut untuk menyatakan akhlak perihal bencana sebagai sesuatu yang berasal dari kekhilafan, kesalahan, kekeliruan, kezaliman manusia itu sendiri. Kepercayaan terhadap takdir ini tidak menafikan kewajiban ikhtiar manusiawi. Kepercayaan kepada takdir merupakan bentuk keimanan kepada Allah. Sedangkan secara lahiriah, manusia perlu mengevaluasi dan mengintrospeksi diri apakah perilaku individu, kultur masyarakat, kebijakan pemerintah, dan alokasi anggaran yang diambil selama ini sudah ramah lingkungan.

Manusia jarang mempertimbangkan dengan matang apa yang diperbuatannya apakah berdampak negatif pada pihak lain (manusia/alam) atau tidak. Kesalahan ini yang disebut sebagai perbuatan manusia yang dilakukan tanpa memperhitungkan aspek-aspek yang lebih luas. Kesalahan perhitungan disebut sebagai dosa sosiologis. Manusia menebang pohon sehingga tidak ada resapan dan akhirnya terjadi longsor atau banjir atau tinggal di bawah lereng gunung yang risiko tinggi terkena dampak tanpa memperhitungkan dengan cermat risikonya.

Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya pencegahan dan mitigasi melalui potensi wilayahnya dan tanggung jawab pemerintah. Pencegahan/preventif dibutuhkan pengenalan tanda-tanda awal

bencana sehingga pencegahan dan mitigasi dapat dilakukan. Terdapat dua hal untuk tindakan preventif yaitu manusia memahami kausalitas (hukum sebab-akibat) dan manusia memahami peran sebagai khalifah (wakil Allah di muka bumi). Penyebab bencana dapat terjadi dipengaruhi oleh sistem keyakinan yang menganggap ilmu pengetahuan tidak penting sehingga tidak mengenal ancaman bencana yang berupa karakter alam dan karakter sosial. Memiliki keterbatasan ahli dan pengetahuan tentang karakter alam dan sosial yang berpotensi bencana, sehingga tidak cukup mengerti cara antisipasi agar tidak terjadi bencana. Kemampuan sebuah masyarakat dalam mengambil hikmah dan Pembelajaran dari kejadian-kejadian bencana di masa lalu kurang kuat dan menyeluruh. Tindakan pencegahan yang dilakukan oleh sebuah masyarakat kurang efektif, terhadap bencana yang sudah diketahui potensinya. Persiapan terjadinya kemungkinan hidup dalam kondisi darurat kurang efektif dan tidak memenuhi standar minimum pemenuhan kebutuhan dalam kondisi darurat. Akses yang terbatas terhadap sumber daya ekonomi yang memungkinkan sekelompok masyarakat melakukan tindakan pencegahan dirinya terhadap ancaman kejadian bencana. Akses yang terbatas terhadap kebijakan yang memungkinkan sekelompok masyarakat melakukan tindakan pencegahan dan persiapan terhadap ancaman bencana. Kemampuan untuk segera bangkit ketika harus mengalami ketergantungan karena kejadian bencana terlampau lemah.

Memahami peran manusia sebagai khalifah adalah untuk menegakkan keharmonisan, keseimbangan dan keadilan di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir. Kemampuan berfikir ini membuat manusia memiliki kemampuan dalam memahami ilmu pengetahuan yang dengannya manusia dapat mengidentifikasi, menguraikan dan memberi solusi atas persoalan-persoalan di dunia ini, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit; mulai dari hal-hal yang kecil dan sepele seperti makan,

minum serta kebutuhan harian, sampai pada persoalan dengan cakupan yang amat luas seperti kebijakan politik dan ekonomi makro, interaksi global, pengembangan teknologi dan sebagainya.

Tujuan utama mitigasi dan kesiapsiagaan bencana adalah untuk: pertama, mencegah kehilangan jiwa; kedua, mengurangi penderitaan manusia; ketiga, memberi informasi masyarakat dan pihak berwenang mengenai risiko bencana, keempat, mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber ekonomis. Upaya mitigasi dapat dilakukan dalam dua bentuk, pertama, pendekatan struktural, yaitu upaya pengurangan risiko melalui pembangunan fisik serta rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Sebagai contohnya adalah pembuatan cekdam, bendungan, pemecah ombak, tanggul, dinding beton, saluran air atau drainase, yang kesemuanya itu dapat digunakan untuk mengantisipasi banjir, abrasi, longsor, air pasang, dan tsunami. Contoh lain mitigasi struktur adalah pembuatan dan penguatan kembali struktur bangunan tahan dan bisa menghadapi ancaman bahaya seperti kejadian gempa, angin kencang, badai dan puting beliung, serta meninggikan rumah dan bangunan lainnya untuk mengantisipasi kejadian banjir.

Kedua, pendekatan mitigasi non-struktural, yaitu upaya pengurangan risiko, di antaranya seperti menghindari wilayah bencana dengan cara membangun rumah dan bangunan agar menjauhi lokasi bencana yang dapat diketahui melalui perencanaan tata ruang dan wilayah, tata guna lahan, serta melalui skema asuransi, insentif dan juga melalui cara-cara peningkatan kesadaran dan kepedulian pemerintah dan masyarakat luas termasuk dunia usaha melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan penyebaran informasi.

Mitigasi bencana harus memiliki tiga unsur utama, yaitu penilaian bahaya, peringatan dan persiapan. Pertama, penilaian bahaya (*hazard assessment*); ini diperlukan untuk mengidentifikasi populasi dan aset yang terancam, serta tingkat ancaman. Penilaian ini memerlukan

pengetahuan tentang sumber bencana, kemungkinan kejadian bencana, serta data kejadian bencana di masa lalu. Tahapan ini menghasilkan Peta Potensi Bencana yang sangat penting untuk merancang kedua unsur mitigasi lainnya. Kedua, peringatan (*warning*); diperlukan untuk memberi peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan mengancam (seperti bahaya tsunami yang diakibatkan oleh gempa bumi, aliran lahar atau awan panas akibat letusan gunung berapi, banjir akibat meluapnya sungai atau bendungan dsb.). Peringatan terhadap bencana yang akan mengancam harus dapat didapatkan dari sumber yang dapat dipercaya atau sumber yang berwenang. Ketiga, persiapan/Kesiapsiagaan (*preparedness*). Kegiatan kesiapsiagaan ini tergantung kepada pengetahuan tentang daerah yang kemungkinan terkena bencana dan pengetahuan tentang sistem peringatan untuk mengetahui kapan harus melakukan evakuasi, kapan saatnya kembali ketika situasi telah aman, atau kapan harus pindah lokasi. Selain itu jenis persiapan lainnya adalah perencanaan tata ruang yang menempatkan lokasi fasilitas umum dan fasilitas sosial di luar zona bahaya bencana (mitigasi nonstruktur), serta usaha-usaha keteknikan untuk membangun struktur yang aman terhadap bencana dan melindungi struktur akan bencana (mitigasi struktur). Partisipasi masyarakat dalam mencegah terjadinya bencana dilandaskan pada firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahan: *Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Bertakwalah kalian pada Allah. Sesungguhnya Allah hukumannya sangat pedih.* [QS. Al-Māidah (5): 2].

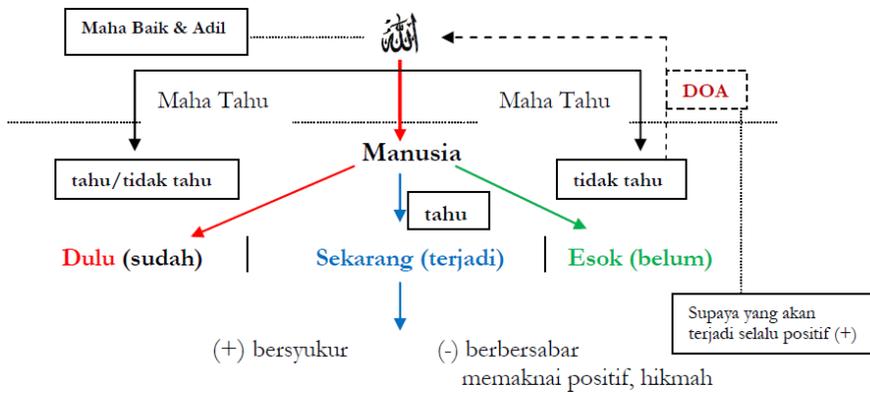
## **BAB IV**

# **PSIKOLOGI BENCANA**



### **A. Konsep Psikologi Bencana**

Islam melandaskan ilmu tauhid memberikan acuan bagaimana menghadapi bencana. Karena pemahaman manusia akan pengetahuan Allah dan peristiwa yang sedang dan akan terjadi sangat terbatas maka konsep doa dalam Islam menjadi media utama “mengubah” ketentuan Allah. Ketentuan yang telah terjadi hanya bisa dimaknai secara positif, tetapi peristiwa yang belum terjadi hanya bisa “diubah” dengan cara berdoa. Manusia tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi Allah Mahatahu yang akan terjadi, dan manusia tidak mengetahui ke-Mahatahu-an Allah. Oleh karena itu, agar ketentuan Allah yang berwujud peristiwa yang akan terjadi merupakan “kebaikan” yang menyenangkan (*hasanat*), maka manusia hanya bisa berdoa memohon kepada Allah untuk mengubah ketentuan-Nya yang akan terjadi di masa yang akan datang. Penjelasan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Menurut Al-Qurtubi, musibah atau bencana adalah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri seseorang atau sesuatu yang berbahaya yang menyusahkan manusia, betapa pun kecilnya. (Wihartati, Wening 2014). Bencana dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korbannya yang terkadang berlangsung dalam waktu yang panjang atau bahkan seumur hidup, oleh karena itu banyak sekali dampak psikologis yang terjadi akibat bencana.

Dampak psikologis korban bencana antara lain:

1. Mati rasa ditandai dengan tampak tertegun, linglung, bingung dan apatis.
2. Meningkatnya ketergugahan fisik, biasanya merasakan ketakutan mendalam dan ditandai dengan jantung berdebar, ketegangan otot, rasa sakit di otot dan gangguan pencernaan.
3. Cemas.
4. Merasa bersalah.
5. Konflik ketika menerima bantuan dari orang lain namun ada juga yang merasa ketergantungan terhadap orang lain.
6. Bimbang.
7. Ketidakstabilan emosi dan pikiran.
8. Bingung.

Seseorang yang merasa dekat dengan sesuatu, akan merasa kehilangan apabila berpisah dengan sesuatu atau orang yang merasa dekat dengannya. Rasa kedekatan yang mendalam, berubah menjadi rasa cinta. Kesedihan dan derita yang dirasakan seseorang sebanding dengan tingkat kecintaannya kepada sesuatu. Semakin tinggi dan mendalam rasa cintanya, maka akan semakin berat derita yang dirasakan seseorang apabila seseorang kehilangan yang dicintai (Wihartati, Wening 2014). Saat ditimpa musibah, manusia terpaksa harus kehilangan sebagian atau seluruh yang dimiliki. Makin besar nilai kepemilikan yang hilang akan semakin berat derita yang dirasakan. dalam pandangan agama Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 77 memerintahkan untuk tidak berlebih-lebihan.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Terjemahan: *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."*

Ujian dalam bencana sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 bahwa Allah akan menguji dengan ketakutan, kelaparan dan kekurangan hal ini adalah akibat dari suatu bencana atau peristiwa yang dialami oleh psikologis manusia.

QS. Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahan: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

## B. Mengatasi Gangguan Psikologis

Menurut pendekatan psikologi agama, sebenarnya derita batin yang dialami korban musibah terkait dengan tingkat keberagamaan. Bagi mereka yang memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, akan lebih mudah dan cepat menguasai gejala batinnya (Wihartati, Wening 2014). Hal ini sesuai Firman Allah:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ تُمْ إِذَا مَسَّكُمُ الضَّرُّ فَأَلَيْهِ تَجَرُّونَ

Terjemahan: “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.”

Orang-orang yang sabar akan beruntung sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahan: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).”

## BAB V

# MANAJEMEN OPERASI PADA BENCANA



**M**anajemen operasi dibedakan menjadi preoperasi, intraoperasi dan postoperasi. Pasien seringkali mengalami cemas dan perasaan takut terhadap kondisi ketikan akan dioperasi. Oleh karena itu pasien perlu diberikan ketenangan di antaranya dengan mengingat Allah. Sebagaimana Firman Allah QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahan: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Selain itu pasien perlu diajarkan doa sebelum operasi.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا

Terjemahan: “Ya Allah yang Maha Mencukupi aku dan sebaik-baik yang melindungiku. Hanya kepada Allah aku berserah diri.” (HR. Tirmidzi)

Doa setelah selesai operasi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan: “Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.”

Memohon kepada Allah supaya diberikan kemudahan (QS. Taha ayat 25-28).

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾

Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku,

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

dan mudahkanlah untukku urusanku,

وَاحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾

dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,

يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

agar mereka mengerti perkataanku,

## BAB VI

# MANAJEMEN KEPEMIMPINAN



**M**anajemen adalah kemampuan untuk mengatur dan melakukan kegiatan dengan baik. Dalam pendidikan, manajemen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Jika pelaksanaan pendidikan telah berjalan tanpa diiringi fungsi-fungsi manajemen, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai karena pelaksana pendidikan berjalan sendiri-sendiri. Manajemen adalah sebuah disiplin ilmu yang meliputi banyak hal.

Dalam pendidikan, manajemen meliputi manajemen keuangan, sarana dan prasarana, kurikulum, humas, dan sebagainya. Hal ini menjelaskan bahwa manajemen dalam segala bidang pada pendidikan sangat diperlukan. Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif yang mampu memengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi konform dengan keinginan pemimpin. Untuk itu, maka gaya seseorang di dalam memimpin akan amat berpengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya, baik pengaruh itu bersifat positif maupun negatif terhadap organisasi tersebut.

Covey sebagaimana dikutip oleh Muhaimin *et al.*, menyatakan bahwa 90 persen dari semua kegagalan kepemimpinan adalah kegagalan pada karakter. Kepemimpinan dalam islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw., oleh karena itu sosok pemimpin yang disyariatkan adalah pemimpin yang beriman sehingga hukum-hukum Allah Swt. dapat

ditegakkan dan diterapkan. Hukum-hukum Allah harus ditegakkan agar keadilan dan kebenaran dapat terjamah oleh orang-orang yang tertindas dan terdzalimi baik itu dari kalangan muslim maupun nonmuslim karena pada hakikatnya islam itu adalah rahmat bagi seluruh alam.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahan: “*dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya.*” (QS. Al-Mukminun 8-9).

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan disertai tanggung jawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa Nabi Muhammad saw. juga

mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggung jawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Nabi bersabda: *“setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Bukhori).

Nabi Muhammad saw. juga bersabda:

*“Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran. Waktu itu ada seorang sahabat bertanya: apa indikasi menyia-nyiakan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya.”* (HR. Bukhori)

Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya. kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan.

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidaklah mengherankan jika ada seorang pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan mengundang kontroversi, apakah tetap akan dipertahankan atau dinonaktifkan.

Imam Al-mawardi dalam al-Ahkam al-Sulthaniyah menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan. beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama, *Likhilafati an-Nubuwwah fi-Harosati ad-Din*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua, *Wa sissati ad-Dunya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat.

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Dalam konsep Syari'at Islam, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam suatu cakupan sebagai berikut:

Pemimpin haruslah orang-orang yang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu di antaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa: 58 dijelaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahan: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Ayat di atas memerintahkan menunaikan amanat, ditekankannya bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada ahliha yakni pemiliknya. Ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakannya “apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia”. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditunjukkan terhadap manusia secara keseluruhan.

Seorang pemimpin haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah An-Nisa: 83

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

Terjemahan: “Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal)

*apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).”*

Maksud ayat di atas adalah kalau mereka menyerahkan informasi tentang keamanan atau ketakutan itu kepada Rasulullah saw. apabila bersama mereka, atau kepada pemimpin-pemimpin mereka yang beriman, niscaya akan diketahui hakikatnya oleh orang-orang yang mampu menganalisis hakikat itu dan menggantinya dari celah-celah informasi yang saling bertentangan dan tumpang tindih.

Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertakwa dan beramal saleh, tidak boleh orang dhalim, fasiq, berbuat keji, lalai akan perintah Allah Swt. dan melanggar batas-batasnya. Pemimpin yang dhalim, batal kepemimpinannya.

Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya dan sesuai keahliannya. Sebaliknya negara dan rakyat akan hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

*“Apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran suatu saat”.*

Senantiasa menggunakan hukum yang telah ditetapkan Allah, seperti yang Allah jelaskan dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 59.

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari*

*kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Ayat di atas merupakan perintah untuk taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri (ulama dan umara). Oleh karena Allah berfirman “*Taatlah kepada Allah*”, yakni ikutilah kitab-nya, “*dan taatlah kepada Rasul*”, yakni pegang teguhlah sunnahnya, “dan kepada Ulim Amri di antara kamu”, yakni terhadap ketaatan yang mereka perintahkan kepadamu, berupa ketaatan kepada Allah bukan ketaatan kepada kemaksiatan terhadap-Nya. Kemudian apabila kamu berselisih tentang suatu hal maka kembalilah kepada Al-Qur’an dan hadis.

## BAB VII

# HAK PENGUNGSI SANITASI/PHBS DI PENGUNGSIAN



Dalam *Shahih Bukhari dan Muslim*, diriwayatkan dari Hafshah binti Sirin bahwa ia menceritakan, Anas bin Malik berkata, “*Rasulullah bersabda: Orang yang mati karena wabah thaun adalah mati syahid.*” Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya yang berjudul *Ath-Thibb an-Nabawi*, secara bahasa, *thaun* adalah sejenis wabah penyakit, demikian disebutkan dalam *ash-Shihah*. Sementara itu, di kalangan medis, *thaun* adalah pembengkakan parah yang mematikan, menimbulkan rasa haus dan dahaga yang amat parah dan rasa sakit yang luar biasa. Tubuhnya menjadi hitam, hijau, atau abu-abu. Selanjutnya, akan muncul nanah. Biasanya, *thaun* menyerang tiga lokasi di tubuh, yaitu ketiak, bagian belakang telinga, dan ujung hidung, serta di bagian daging tubuh yang lunak.

Dalam *atsar Aisyah* disebutkan bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah, “Adapun *ta’n* (tusukan dengan benda tajam) kami sudah tahu. Lalu, apa yang dimaksud dengan *thaun*?”

Nabi menjawab, “*Benjolan yang muncul seperti yang dialami oleh unta, tumbuh di bagian belakang ketiak dan sejenisnya.*” (HR Ahmad).

Ketika Nabi melarang umatnya untuk masuk ke daerah yang terjangkit wabah kolera dan melarang mereka keluar dari daerah terjadinya penyakit tersebut, beliau telah menggabungkan penjelasan optimal. Sebab, masuk ke daerah wabah sama saja dengan

menyerahkan diri kepada penyakit, menyongsong penyakit di istananya sendiri, dan berarti juga menolong membinasakan diri sendiri.

*“Itu bertentangan dengan ajaran syariat dan disiplin logika,”* kata Ibnu Qayyim. Menurut Ibnu Qayyim, tindakan Nabi melarang umatnya masuk ke lokasi wabah adalah bentuk pencegahan yang memang dianjurkan oleh Allah, yakni mencegah diri kita untuk tidak masuk ke lokasi dan lingkungan yang membawa derita.

Sementara itu, melarang keluar dari lokasi wabah mengandung dua maksud. *Pertama*, mendorong jiwa manusia untuk percaya kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, serta tabah dan ridha menghadapi takdirnya. *Kedua*, seperti dinyatakan oleh para pakar kedokteran, apabila seseorang ingin menjaga diri dari wabah penyakit, ia harus mengeluarkan sisa-sisa kelembapan dalam tubuh, melakukan diet, menjaga keringnya tubuh, kecuali olahraga dan mandi. Keduanya harus betul-betul dihindari secara total karena tubuh penderita pada umumnya tidak lepas dari berbagai unsur jahat yang tersembunyi di dalam tubuh. Semua unsur itu akan menggeliat bila seseorang melakukan olahraga atau mandi.

Sementara itu, larangan Nabi kepada umatnya untuk masuk ke lokasi terjadinya wabah memiliki sejumlah hikmah. *Pertama*, menjauhkan diri dari berbagai hal yang membahayakan. *Kedua*, mencari keselamatan yang merupakan materi kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, agar tidak menghirup udara yang dicemari oleh bau busuk dan kotoran sehingga mereka sakit. *Keempat*, agar mereka tidak berdekatan dengan orang-orang sakit yang bisa menyebabkan mereka sakit sebagaimana yang diderita orang-orang tersebut. *Kelima*, menjaga jiwa dari perkiraan-perkiraan buruk dan penularan penyakit. Sebab, jiwa bisa terpengaruh dengan keduanya, sedangkan hal buruk akan menimpa orang yang memperkirakannya.

Allah Swt. dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 249 berfirman mengenai wabah penyakit yang menimpa suatu negeri. Hal itu dikarenakan meminum air sungai.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَت فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Terjemahan: “Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, “Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Dalam surah Hud ayat 64-65 Allah Swt. berfirman mengenai wabah penyakit yang menyerang kaum Tsamud. Kaum tersebut diberikan azab berupa wabah penyakit karena melanggar perintah Allah, yakni menyembelih unta.

Maka, Allah Swt. menurunkan azab berupa penyakit setelah tiga hari mereka bersuka ria (menyembelih unta).

وَيَقْوَمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ ءَايَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ  
فِيأخذكم عذاب قريب ﴿٤٦﴾ فعقروها فقال تمتعوا في داركم ثلاثة أيام ذلك  
وعدة غير مكذوب ﴿٤٧﴾

Terjemahan: “Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab).” Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Saleh) berkata, “Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”

Dalam Qur’an surah Al-Anbiya’ ayat 83 Allah Swt. berfirman mengenai ayat Al-Qur’an tentang wabah penyakit yang menimpa Nabi Ayub. Penyakit itu adalah judzam (kusta atau lepra) yang menyerang fisiknya.

﴿٤٧﴾ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٤٨﴾

Terjemahan: “Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

Wabah di pengungsian dapat dicegah dengan cara pemenuhan hak korban bencana secara baik. Memberikan bantuan untuk korban bencana harus memenuhi syarat, standar kelayakan bantuan, akuntabilitas serta berlakunya kode etik lembaga kemanusiaan maupun relawan/pekerja kemanusiaan. Sehingga bantuan kemanusiaan “dibayarkan” bukan karena rasa kasihan, namun sebagai kewajiban mereka yang memiliki sumber daya berlebih kepada mereka yang mengalami kekurangan sumber daya karena menjadi korban bencana. Tujuan bantuan adalah membela kemuliaan dan meningkatkan martabat korban bencana. Proses pemulihan yang dikenal sebagai rehabilitasi dan rekonstruksi ini harus dipastikan lebih baik daripada keadaan sebelum sistem mereka runtuh karena bencana, yaitu dengan dipastikannya akses bantuan yang sesuai, layak dan memenuhi standar-standar yang berlaku. Berlakulah di sini prinsip ajaran Islam bahwa bantuan harus memiliki semangat pemberdayaan sebagai dakwah untuk “menghidupkan” (*mā yuhyikum*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anfāl (8) ayat 24.

### 1. Hak mengelola kerentanan

Definisi kerentanan menurut UNISDR adalah karakteristik dan kondisi sebuah komunitas, sistem atau aset yang membuatnya cenderung terkena dampak merusak yang diakibatkan ancaman bahaya. Kerentanan ini berupa kemiskinan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, ideologi dan sistem ekonomi. Kerentanan ini merupakan kerentanan yang laten dan mendasar dalam sebuah masyarakat yang berisiko tinggi terhadap ancaman bencana.

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu, hendaklah*

*mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. al-Nisa (4): 9)*

Kerentanan berupa sistem ekonomi yang tidak berkeadilan, atau bahkan cenderung koruptif juga menjadi kerentanan mendasar pada sebuah masyarakat yang terpapar ancaman bencana. Kerentanan yang cukup mendasar dalam sebuah masyarakat yang terancam bencana adalah kerentanan yang disebabkan oleh ideologi. Ideologi masyarakat yang tidak terbuka, tidak menerima ilmu pengetahuan dan pikiran kritis, bahkan tidak menerima konsepsi-konsepsi baru yang bisa menjadi alternatif konsepsi lama yang berlaku di sebuah masyarakat, akan sangat berperan pada tingkat kerentanan sebuah masyarakat menghadapi bencana.

## **2. Kerentanan Tekanan Dinamis**

Kerentanan dinamis merupakan kerentanan yang tingkatnya bisa naik turun karena sangat terkait dengan intervensi pada masing-masing pribadi masyarakat yang berpotensi menjadi korban bencana maupun yang telah menjadi korban bencana. Kerentanan dinamis bisa diatasi dengan membangun kualitas manusianya melalui penguatan institusi lokal, kualitas pendidikan, kualitas pelatihan, penguatan keterampilan yang memadai, meningkatkan investasi lokal, dan kebebasan pers. Ajaran Islam menganjurkan perlunya memperkuat organisasi melalui Al-Qur'an surah Ali Imrān ayat 104 dan Al-Şaff ayat 4 yang mensyaratkan adanya barisan yang kokoh dalam sebuah masyarakat. Bila organisasi kuat, berarti sistem sosial akan kuat juga, kerja sama untuk kebaikan dalam kondisi apa pun akan terjamin (QS. Al-Māidah (5): 2) dan proses saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran akan efektif (QS. Al-'Asr (103): 3). Terkait dengan perlunya peningkatan kualitas pelatihan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana, Al-Qur'an menyatakan:

*“Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Dan atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?” (QS. Al-A’rāf (7): 97-98)*

### **3. Kerentanan Kondisi Tidak Aman**

Kerentanan ini berupa lingkungan fisik dan kondisi ekonomi lokal yang rentan. Kerentanan lingkungan fisik berupa lokasi dan infrastruktur yang berbahaya. Kerentanan kondisi ekonomi lokal yang rentan berupa kehidupan yang berisiko dan tingkat pendapatan yang rendah. Pemenuhan hak masyarakat untuk mengelola kerentanan ini menjadi penting, karena masyarakatlah yang berada langsung di lingkungan yang tidak aman tersebut dan yang terdampak secara langsung. Pemenuhan hak di sini diartikan sebagai pemenuhan kemampuan untuk menurunkan kerentanan, memiliki akses terhadap kebijakan yang berpengaruh pada kerentanan dan memiliki pengetahuan mengenai syarat minimal kondisi komunitas yang aman.

### **4. Hak Mendapat Bantuan Darurat**

Dalam pemenuhan hak, baik yang memberi pertolongan maupun yang ditolong, memiliki posisi sejajar. Tujuan pemenuhan hak adalah untuk bersama-sama memulihkan korban bencana melewati garis ketergantungan mutlak tersebut. Pada kegiatan tanggap darurat tujuannya adalah menangani dampak buruk yang ditimbulkan, meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia (Allah) memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” [QS. al-Nahl (16): 90]*

Menurut piagam kemanusiaan beberapa hak korban bencana menurut piagam kemanusiaan antara lain: Hak hidup yang bermartabat, hak untuk mendapatkan bantuan kemanusiaan, hak atas perlindungan dan keamanan.

### **5. Hak Rehabilitasi dan Rekonstruksi**

Hak asasi manusia yang juga sejalan dengan yang terkandung dalam Piagam Madinah pada zaman Rasulullah meliputi:

- a. Persamaan hak
- b. Kebebasan beragama
- c. Hak ekonomi
- d. Hak hidup

Hak korban bencana pada tahapan rehabilitasi diatur berdasarkan Pasal 58 UU PB, antara lain:

- a. Perbaikan lingkungan daerah bencana;
- b. Perbaikan prasarana dan sarana umum;
- c. Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat;
- d. Pemulihan sosial psikologis;
- e. Pelayanan kesehatan;
- f. Rekonsiliasi dan resolusi konflik;
- g. Pemulihan sosial ekonomi budaya;
- h. Pemulihan keamanan dan ketertiban;
- i. Pemulihan fungsi pemerintahan; dan
- j. Pemulihan fungsi pelayanan publik.

## 6. Hak Perempuan

Selain persoalan keterbatasan fasilitas, adanya pandangan dan kultur tradisional yang menjadikan perempuan sebagai penjaga utama (*primary caretakers*) untuk para korban bencana, seperti anak-anak, orang-orang yang terluka dan lansia. Hal ini akan menambah beban perempuan semakin berat. Bagi para perempuan yang suaminya meninggal akibat bencana alam, mau tidak mau mereka harus mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga. Adanya ketimpangan relasi perempuan dan lelaki di dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya, ekonomi dan politik mengakibatkan terjadinya marginalisasi perempuan di dalam upaya-upaya penanganan bencana. Seharusnya perempuan dipandang sebagai saudara kembar dari laki-laki dari segi asal penciptaan dan destinasi hidup. Bersama-sama dengan kaum laki-laki bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi dalam lingkungannya masing-masing, tanpa ada diskriminasi di antara keduanya dalam aspek agama, tauhid, pahala dan dosa, hak dan kewajiban bersyariat, sesuai dengan firman Allah Swt. surah An-Nahl: 97, Al-Hujurat: 13, Ali Imran: 95 dan juga hadis Nabi Muhammad saw.:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ [رواه ابو داود و الترمذی].

*Sesungguhnya kaum perempuan adalah saudara kandung dari kaum laki-laki* [HR. Abū Dāwud dan al-Tirmizī].

## 7. Hak Melaksanakan Sistem Penanggulangan Bencana

Pemilik hak yang dimaksud adalah setiap pelaku dalam penanggulangan bencana, termasuk korban maupun mereka yang berpotensi menjadi korban. Pada pelaksanaannya, sistem bencana memperhatikan lima elemen, yaitu legislasi, pendanaan, kelembagaan, program (rencana aksi), mekanisme (prosedur tetap). Legislasi sebagai dasar dalam menjalankan sistem tersebut, adanya kelembagaan yang

telah ditetapkan pemerintah maupun swasta dan organisasi tertentu. Adanya mekanisme atau pedoman program dan ketentuan (protap) sebagai acuan dalam pelaksanaan sistem penanggulangan bencana, adanya program aksi dan tidak terlepas pula dengan sistem pendanaannya.

Sistem penanggulangan bencana bisa berjalan dengan baik jika memastikan prinsip-prinsip Islam pada tata kelola sebuah organisasi maupun tata kelola pemerintahan berjalan dengan baik, termasuk adanya jaminan tidak adanya penyalahgunaan fungsi, kewenangan atau terjadinya korupsi.

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”* [QS. al-Şaff (61): 4]

## **8. Hak Tangguh**

Tingkat ketanggahan masyarakat tidaklah terpisah dari lingkungannya. Ketanggahan dipengaruhi oleh kapasitas di luar masyarakat, baik layanan yang terkait penanggulangan bencana maupun layanan sosial dan administrasi yang lain. Layanan tersebut seperti layanan kesehatan sehari-hari, akses terhadap pendidikan, pendataan penduduk dan kepemilikan aset, serta layanan dasar lainnya, sehingga hak akan ketanggahan sebuah komunitas juga sangat tergantung pada kondisi lingkungan yang mendukung. Bagi organisasi seperti Muhammadiyah, konsentrasi dakwah pada bidang kesehatan, pendidikan, pemberantasan kemiskinan, penguatan sistem sosial dan jamaah, advokasi sosial, perjuangan kesetaraan hak-hak perempuan dan anak serta berbagai usaha lainnya dalam konteks ini adalah upaya untuk menghasilkan sebuah lingkungan yang mendukung pemenuhan hak untuk tangguh.

Upaya memastikan ketangguhan masyarakat menghadapi bencana ini sesuai dengan ajaran Islam untuk memastikan generasi yang kita bangun bukan generasi yang lemah [QS. An-Nisa (4): 9], di mana ketangguhan adalah salah satu ciri dari konsep keunggulan sebuah generasi *khāira ummah* (umat terbaik) yang tidak saja membangun peradaban, namun juga menjaga hasil-hasil pencapaian peradaban, menuju sebuah tatanan masyarakat utama *baladun thayyibatun wa rabbun ghafūr*.

## **BAB VIII**

# **KOMUNIKASI**



### **A. Penyampaian Berita**

Pemberitaan media yang komprehensif dapat meminimalkan korban jiwa dan kerugian karena masyarakat dapat mengambil sikap dan tindakan yang antisipatif. Susanto (2011a, h. 5) menyebutkan bahwa penanganan bencana bukan semata-mata mengandalkan kemampuan untuk memberikan bantuan materiel saja, tetapi juga memberikan dukungan moral.

Komunikasi yang berpedoman pada etika dan substansi komunikasi sangat esensial dalam proses pemberian bantuan terhadap masyarakat terdampak bencana. Misalnya, ketika maskapai penerbangan mengubah jadwal penerbangan akibat aktivitas Gunung Agung, banyak calon penumpang yang salah mengantisipasi. Calon penumpang yang tidak memperbarui informasi melalui media datang langsung ke Bandar Udara Ngurah Rai dengan harapan tidak ada perubahan pada jadwal penerbangannya. Maskapai pun tidak memberitahukan perubahan jadwal penerbangan. Akibatnya, para calon penumpang telantar di bandara selama lebih dari 24 jam. Calon penumpang yang mengikuti perkembangan aktivitas Gunung Agung melalui pemberitaan media dapat menelepon biro perwakilan kantor maskapai untuk menanyakan kepastian jadwal penerbangan. Informasi melalui pemberitaan media dapat menghindarkan calon penumpang dari situasi buruk.

Khalayak informasi tidak sekadar menempatkan pemberitaan sebagai sumber informasi tentang peristiwa, namun juga sebagai pedoman penyusunan agenda. Hal ini sesuai dengan fungsi utama jurnalisme bencana, yaitu membantu masyarakat dan pihak lain dalam penanggulangan bencana. Prajarto (2008, h. 6) mengemukakan bahwa jurnalis mempunyai tanggung jawab menghimpun hingga menyajikan masalah mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan perbaikan seputar bencana. Namun, menurut Prajarto (2008, h. 10), banyak jurnalis yang terjebak pada keasyikan membesarkan peristiwa melalui informasi mengenai banyaknya korban. Bencana semakin dibesar-besarkan seiring semakin banyaknya korban. Korban bencana hanya dilihat sebagai magnitudo sebuah berita. Peliputan bencana semacam itu dapat meniadakan fakta-fakta potensial. Sebaliknya, menempatkan bencana sebagai sebuah tragedi dapat menguatkan gejala traumatis masyarakat, baik korban maupun penerima informasi. Martam (2009, h. 2) menyatakan bahwa trauma berarti luka atau kekagetan (syok).

Penyebabnya dapat berupa peristiwa yang sangat menekan, terjadi tiba-tiba, di luar kontrol/kendali seseorang, dan sering kali membahayakan kehidupan atau mengancam jiwa. Peristiwa traumatis ini mengagetkan, menyakitkan, dan melebihi situasi stres sehari-hari. Ciri-cirinya adalah terjadi secara tiba-tiba, mengerikan, menimbulkan perasaan takut yang mendalam, mengancam keutuhan fisik maupun mental, serta dapat menimbulkan dampak yang sangat membekas pada fisik, pikiran, perasaan, dan perilaku, baik bagi mereka yang mengalami ataupun menyaksikan. Pemberitaan yang kurang akurat dan cenderung mengedepankan sensasi untuk meraih jumlah khalayak dianggap sebagai praktik jurnalistik yang kurang mempertimbangkan dampak psikologis khalayak. Susanto (2011b, h. ix) menyatakan bahwa komunikasi bencana yang tidak dilandasi rasa tanggung jawab sosial berpotensi menimbulkan bencana komunikasi. Kurangnya tanggung

jawab sosial pemberitaan dapat berasal dari beberapa kemungkinan (Panuju, 2002, h. 43).

Pertama, intervensi kekuatan politik dan kekuasaan formal. Kekuatan politik acap kali memiliki kepentingan tertentu terhadap informasi untuk tujuan pencitraan. Kekuatan tersebut dapat mengintervensi reporter dan editor untuk menyetir pemberitaan ke arah tertentu. Kedua, intervensi pelaku bisnis (ekonomi). Para pelaku bisnis memiliki kepentingan memengaruhi media untuk mengembargo sebuah informasi yang dipandang dapat merugikan bisnisnya. Sebaliknya, para pelaku bisnis tersebut mendorong tersebarnya suatu informasi yang dipandang menguntungkan bisnisnya. Ketiga, kepentingan bisnis media yang memainkan pemberitaan dalam rangka menaikkan jumlah khayalak serta pemasang iklan. Keempat, kurangnya pengetahuan dan integritas awak media yang berimplikasi pada produksi berita yang melanggar kode etik jurnalistik.

Para pakar dan pengamat media menilai bahwa abad ke-21 merupakan abad teknologi dan informasi, di mana umat manusia memasuki era milenium informasi. Era ini ditandai dengan informasi yang disebarluaskan melalui media massa akan secara signifikan menentukan arah perkembangan masyarakat. Terdapat kecenderungan pada sebagian manusia khususnya sebagian umat Islam, dalam era informasi dewasa ini dihadapkan pada perubahan nilai. Saat ini seolah-olah apa yang diberitakan media massa dianggap benar. Realitas sosial telah dipersempit maknanya menjadi “realitas media” seperti apa yang disiarkan media massa. Kecenderungan penyempitan makna ini selain menjadi kesadaran bersama, juga menambah besar tanggung jawab sosial media massa.

Dalam lima tahun terakhir agaknya terjadi pergeseran penggunaan media sosial. Kondisi ini diperparah lagi di saat menjelang pemilihan umum, terutama Pilkada serentak, seperti yang terjadi akhir 2016 dan awal 2017. Media ini menjadi ajang politik yang digunakan

untuk saling menyerang. Akibatnya berita hoaks banyak mewarnai *posting-an* di media ini. Selain itu media ini disalahgunakan sebagai instrumen untuk mem-*bully*, memfitnah, memprovokasi yang dapat merusak citra seseorang atau sebuah lembaga. Dengan kondisi ini, agaknya etika religius,

Berita menempati posisi sentral dalam Al-Qur'an. Mengenai berita Al-Qur'an menawarkan beberapa konsep dasar atau terma kunci: *al-naba'*, *al-khabar*, *al-ḥadīth* dan *al-'ifk*.

### 1. *Al-Naba'*

Kata *al-naba'* berasal dari kata *naba'a* seakar kata dengan *al-anba'* (menginvestigasi), *al-nabi'u* (tempat yang lebih tinggi), dan *al-nabiy* (pembawa berita=nabi). Kata *al-naba'* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 29 kali; 17 kali dalam bentuk tunggal dan 12 kali dalam bentuk jamak. Penggunaan term *naba'* dalam Al-Qur'an pada umumnya merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, atau sangat penting untuk diketahui, meskipun manusia belum bisa membuktikannya secara empirik karena keterbatasan ilmunya. Termasuk dalam kategori ini adalah berita ghaib, khususnya tentang hari kebangkitan. Selain itu juga terdapat penggunaan kata *naba'* dalam arti pemberitaan yang disampaikan Tuhan yang dapat diketahui manusia karena kemampuan ilmu yang dimilikinya. Berita-berita tentang umat terdahulu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. termasuk dalam bagian ini. Berita-berita seperti ini antara lain disebutkan dalam QS. Hud (11): 100, 120, QS. Thaha (20): 99, dan QS. al-A'raf (7): 101.4 *Al-naba'* (berita yang penting), hanya digunakan bila ada peristiwa yang sangat penting dan besar, berbeda dengan kata *khabar*, yang pada umumnya digunakan juga pada berita-berita sepele.

## 2. Al-Khabar

Secara etimologi kata *khabar* terdiri dari huruf kha, ba, ra yang mengandung dua makna yakni ilmu dan menunjuk kepada yang halus dan lembut. Secara gramatikal, *khabar* merupakan bentuk mashdar (kata jadian atau bentukan), yang bermakna “kabar dan berita”. Secara epistemologi, *khabar* adalah tentang laporan yang biasanya belum lama terjadi, namun tidak dikategorikan berita penting dan besar.

*Khabar* bisa pula dimaknai sebuah berita biasa yang datang belum tentu memiliki nilai kebenaran. Beritanya tersebar terkadang lebih hebat dari kenyataan yang sebenarnya. Kata *khabar* antara lain disebutkan dalam kasus penerimaan wahyu dan pelantikan Nabi Musa *as.* menjadi Rasul Allah yang disebutkan dalam QS. al-Naml (27): 7, dan QS. al-Qashash (28): 29. Dalam QS. al-Naml (27): 7, disebutkan: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang.” Ayat yang semakna disebutkan.

## 3. Al-Hadis

Hadis berasal dari bahasa Arab, *hadasa, yahdusu, hadisan*, berarti *al-jadid*, yang baru. Merupakan lawan kata *al-qadim* (yang lama). Jadi hadis adalah “sesuatu yang baru” atau berita. Orang yang baru masuk Islam misalnya, dapat disebut *rajul hadas al-simm*, orang dalam “berita”. Kata *hadis* dalam makna berita antara lain disebutkan dalam QS. al-A'raf (7): 185, “Dan apakah kalian tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka?” Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al-Qur'an itu.

Hadis merupakan sinonim *khabar* atau berita dalam arti umum. Masa-masa awalnya hadis tidak saja berita dari Rasulullah saw., tetapi juga berita-berita lain, termasuk Al-Qur'an. Ini terlihat antara lain

dalam ucapan Ibn Mas'ud. "Sebaik-baik hadis adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah Muhammad" Hadis secara bahasa berarti percakapan atau perkataan. Dalam terminologi Islam perkataan yang dimaksudkan adalah perkataan dari Nabi Muhammad saw. Sering kali kata ini mengalami perluasan makna sehingga disinonimkan dengan *sunnah* sehingga berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad saw. yang dijadikan ketetapan atau pun hukum dalam agama. Hadis sebagai sumber hukum dalam agama memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah Al-Qur'an. Arti umum hadis dalam perkembangannya terjadi penyempitan sehingga akhirnya kalau dikatakan hadis maka tertuju pada apa yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw.

#### 4. *Al-'Ifk*

Kata *al-'ifk* disebutkan dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an. Kata *al-'ifk* digunakan dalam Al-Qur'an untuk arti sebagai berikut: 1. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ia disebutkan dalam kasus istri Rasulullah saw. Aisyah *ra.* (QS. al-Nur/24: 11). 2. Kehancuran suatu negeri karena penduduknya tidak membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. Al-Tawbah (9): 70. 3. Dipalingkan dari kebenaran karena mereka selalu berdusta, seperti QS. Al-Ankabut (29): 61. Kata *'ifk* diartikan dengan "perkataan bohong" digunakan Al-Qur'an untuk melukiskan: a. Kebohongan orang kafir tentang sembahannya (QS. al-Ankabut (29): 17, b. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. Al-Shaffat (37): 151, c. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu tidak memberi petunjuk bagi manusia [QS. Al-Ahqaf (46): 11], d. Kebohongan orang munafik yang

mengatakan bahwa sahabat Rasulullah berbuat skandal dengan istri Rasul [QS. al-Nur (24): 11-12]

## **B. Komunikasi Efektif**

**Komunikasi efektif** adalah pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pengukuran efektivitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan Model Komunikasi David K. Berlo yang terkenal yakni SMCR terdapat unsur-unsur *Source, Medium, Channel* dan *Receiver*. Murid Wilbur E. Schramm ini memasukkan berbagai elemen komunikasi sebagaimana yang sudah diungkapkan gurunya seperti *source, encoding, message, decoding* dan *receiver*. Berlo memberi penekanan lebih pada komunikasi sebagai sebuah proses. Mengelaborasi antara pesan dan saluran serta memperluas konsep *fidelity* atau ketepatan.

Berlo memandang segala sesuatu bisa menjadi pembawa pesan, misalnya saja melalui algoritma yang disalurkan melalui perlengkapan komputer. beberapa energi juga bisa membawa pesan misalnya listrik, udara dan cahaya. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, komunikasikan sebaiknya memperhatikan cara dalam menyajikan sebuah pesan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Suara yang bagaimana yang paling efektif digunakan dalam berbagai situasi.

Tipe gambar atau diagram, animasi, video seperti apakah yang sebaiknya digunakan untuk mencapai efektivitas komunikasi dalam beragam situasi. Untuk mencapai efektivitas dalam komunikasi dibutuhkan beragam kombinasi dari cara itu. Konsep *Fidelity* (ketepatan) yang disampaikan Berlo, menilai suatu proses komunikasi bisa diukur efektivitasnya dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan dari si pengirim pesan. Ketepatan ini bisa diterapkan dalam keseluruhan

komunikasi ataupun komponen komunikasi. Ada 4 faktor yang bisa membangun ketepatan dalam komunikasi yakni:

1. Keterampilan komunikasi.
2. Perilaku.
3. Level pengetahuan.
4. Posisi sosial budaya.

Penerapan

1. Berlangsung secara timbal balik.
2. Makna pesan dapat disampaikan secara ringkas dan jelas
3. Bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami.
4. Cara penyampaian mudah diterima.
5. Disampaikan secara tulus.
6. Mempunyai tujuan yang bisa ditangkap jelas.
7. Memperhatikan norma yang berlaku.
8. Disertai dengan humor atau cara-cara menyenangkan lainnya

Komunikasi nonverbal yang efektif

1. Penampilan fisik yang meyakinkan lawan bicara.
2. Sikap tubuh dan gestur.
3. Ekspresi wajah.
4. Sentuhan.

Fungsi komunikasi efektif

Dengan berkomunikasi, kita dapat menjalin hubungan, saling pengertian dengan orang lain karena komunikasi memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, di antaranya adalah:

1. Fungsi informasi.  
Untuk memberitahukan sesuatu (pesan) kepada pihak tertentu, dengan maksud agar komunikan dapat memahaminya.
2. Fungsi ekspresi.  
Sebagai wujud ungkapan perasaan/pikiran komunikator atas apa yang dia pahami terhadap sesuatu hal atau permasalahan.

3. Fungsi kontrol.

Menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, dengan memberi pesan berupa perintah, peringatan, penilaian dan lain sebagainya.

4. Fungsi sosial.

Untuk keperluan rekreatif dan keakraban hubungan di antara komunikator dan komunikan.

5. Fungsi ekonomi.

Untuk keperluan transaksi usaha (bisnis) yang berkaitan dengan finansial, barang dan jasa.

Dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt., juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt. tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Soal cara (*kaifiyah*), dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3)

Qulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.

### 1. Qaulan Sadida

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida-perkataan yang benar.” [QS. 4:9]*

*Qaulan Sadidan* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ حَيْرٌ لَهُ، عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَعَامُ إِلَّا مَا  
يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٥٠﴾

*Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan diharamkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang*

diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. “Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.” [QS. Al-Hajj:30].

“Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga.” [HR. Muttafaq ‘Alaih]

“Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya.” [HR Ibnu Hibban]

Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik.” [QS. Al-Baqarah: 83]

“Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan.” [H.R. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri]

Dalam bahasa Indonesia, maka komunikasi hendaknya menaati kaidah tata bahasa dan menggunakan kata-kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## 2. Qaulan Baligha

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha-**perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.**” (QS An-Nisa: 63).

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* terjemahan: menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim). “Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengann bahasa kaumnya.” [QS. Ibrahim: 4]

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan

kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*).

### 3. Qaulan Ma'rufa

Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah dalam QS. An-Nisa: 5 dan 8, QS. Al-Baqarah: 235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32. *Qaulan Ma'rufa* terjemahan: perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا

هُم قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Ma'rufa* **kata-kata yang baik.**” [QS. An-Nisa: 5]

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ

قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa-perkataan yang baik.” [QS. An-Nisa: 8]

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمٌ  
 اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَدَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا  
 تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي  
 أَنْفُسِكُمْ فَأَحْذَرُوهُ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٨﴾

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) Qaulan Ma'rufa-perkataan yang baik....” [QS. Al-Baqarah: 235]

﴿ قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾ ﴾

“Qulan Ma'rufa-perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” [QS. Al-Baqarah: 263]

#### 4. Qaulan Karima

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima-ucapan yang mulia.” [QS. Al-Isra: 23]

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orang tua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

## 5. Qaulan Layina

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Terjemahan: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qaulan Layina-**kata-kata yang lemah-lembut...**” [QS. Thaha: 44].

*Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Ayat di atas adalah perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir’aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

## 6. Qaulan Maysura

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maysura-ucapan yang mudah.*” Komunikasi merupakan terjemahan kata *communication* yang berarti perhubungan atau perkabaran. *Communicate* berarti memberitahukan atau berhubungan. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* dengan kata dasar *communis* yang berarti *sama*. Secara terminologis, komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan *sesuatu* (pesan) dari satu pihak ke

pihak lain dengan menggunakan suatu media. Sebagai makhluk sosial, manusia sering berkomunikasi satu sama lain. Namun, komunikasi bukan hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi juga dilakukan oleh makhluk-makhluk yang lainnya. Semut dan lebah dikenal mampu berkomunikasi dengan baik. Bahkan tumbuh-tumbuhanpun sepertinya mampu berkomunikasi. [QS. Al-Isra: 28].

*Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Komunikasi dilakukan oleh pihak yang memberitahukan (komunikator) kepada pihak penerima (komunikan). Komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

## **BAB IX**

# **KONSEP SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL**



**I**nteraksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi sosial terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial dapat terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi antarindividu, antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Sedangkan komunikasi merupakan kegiatan memahami pesan orang lain dan memberikan reaksi atas pesan tersebut.

Jadi, pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia sendiri membahas mengenai interaksi-interaksi sosial yang berlangsung berbagai suku bangsa, golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal tersebut dapat menimbulkan atau memengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu.

Faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Imitasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor meniru orang lain. Contoh anak gadis yang

meniru menggunakan jilbab sebagaimana ibunya memakai. Sugesti adalah interaksi sosial yang didasari oleh adanya pengaruh. Biasa terjadi dari yang tua ke yang muda, dokter ke pasien, guru ke murid atau yang kuat ke yang lemah. Atau bisa juga dipengaruhi karena iklan.

Identifikasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor adanya individu yang mengidentikkan (menjadi sama) dengan pihak yang lain. Contoh menyamakan kebiasaan pemain sepak bola idolanya. Simpati adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor rasa tertarik atau kagum pada orang lain.

Empati adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, lebih dari simpati. Contoh tindakan membantu korban bencana alam. Interaksi sosial mensyaratkan adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kemudian membuat terjadinya proses sosial. (Gunawan, 2010:33)

Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan penegakan keadilan dan eliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama.

Melalui ajaran dan pilar tadi, Islam mendorong para pengikutnya agar bersikap toleransi dengan pengikut agama lain dan bersikap positif terhadap budaya, karena Allah Swt. telah menjadikan manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab kolektif untuk membangun bumi ini, baik secara moril maupun materiel. Firman Allah Swt.:

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهِمُ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ

أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ

مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Terjemahan: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” [Hud: 61]

Maksud dari ayat tersebut adalah, bahwa manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia. Dasar terbentuknya ukhwh Islamiyah, firman Allah Swt. dalam Surat Al-Hujarat, pada ayat 10, yaitu:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahan: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Bentuk persaudaraan yang diajarkan oleh Al-Qur'an tidak hanya karena faktor satu akidah Islam. Tetapi disuruh juga untuk melakukan ukhwh dengan umat lain. Menurut Ali Nurdin, istilah yang disebut oleh Al-Qur'an untuk menjalin ukhwh dengan umat lain tidaklah memakai ukhwh tetapi lebih tepat memakai istilah toleransi. Toleransi

maksudnya adalah tolong menolong dan saling menghargai antara penganut agama. Toleransi yang dibenarkan yaitu toleransi dalam bidang kehidupan sosial sedangkan dalam bidang akidah dan ibadah tidaklah dibenarkan.

Sepuluh pedoman perilaku bagi petugas kemanusiaan dalam merespons bencana. Sepuluh pedoman tersebut memiliki landasan yang kuat baik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi.

1. Mengutamakan panggilan kemanusiaan. Dalilnya adalah QS. Al-Anbiya 107: "...Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." [QS. Al-Anbiyā (21): 107].
2. Prioritas bantuan ditentukan berdasarkan oleh kebutuhan bukan atas pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan [QS. Al-Insān (76): 8].

❖ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahan: "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu

*melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).” [Q.S. al-Baqarah (2): 272]*

3. Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik maupun agama. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih [QS. Al-Insān (76): 9].
4. Tidak menjadi alat kebijakan luar negeri pemerintah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Terjemahan: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.” [QS. Al-Baqarah (2): 264].

5. Budaya dan adat istiadat setempat harus dihormati. Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (kebaikan sesuai nilai setempat), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh [Q.S. al-A'raf (7): 199].
6. Upaya membangun kemampuan setempat untuk merespons bencana.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَنَّ رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا  
 يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ  
 فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ  
 كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ  
 اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ [متفق عليه].

Terjemahan: “Dari Abdullah ibn Umar ra. Ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Janganlah menzhaliminya dan jangan membiarkannya (tidak membela dan menolongnya). Dan barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantunya. Dan barangsiapa yang memberikan jalan keluar untuk kesulitan saudaranya, maka Allah akan memberikan jalan keluar bagi kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan tutupi aibnya pada hari kiamat.” (HR. al-Bukhāri dan Muslim)

7. Melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bantuan. *“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.”* [QS. Ali-Imran (3): 159].
8. Bantuan ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa mendatang, juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ [رواه مسلم].

Terjemahan: *“Dari Abi Hurairah ra. dari Nabi saw. telah berkata: “Barangsiapa yang melepaskan dari orang Mu’min satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, pasti Allah akan melepaskan daripadanya satu kesusahan dari kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa yang menolong yang sedang menderita kesukaran (kerepotan), pasti Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi malu (aib) orang Muslim, pasti Allah akan menutup ‘aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah tetap bersedia menolong hamba-Nya selama hamba itu suka menolong saudaranya.”* [HR. Muslim]

9. Bertanggung jawab kepada penerima bantuan maupun pemberi sumbangan. *“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* [QS. At-Taubah (9): 105].
10. Semua materi informasi tetap memperhatikan para korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai objek yang tak berdaya. *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna. atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”* [QS. Al-Isrā’ (17): 70]

### 1. Etika Interaksi Sosial dalam Islam

Dalam melakukan interaksi sosial harus ada etika yang dibangun sehingga interaksi itu tetap harmonis, kondusif dan tidak terputus. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam menjelaskan beberapa etika tersebut, antara lain:

- a. Tidak boleh saling memfitnah. Perbuatan fitnah itu dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan kenyataannya. Dalam kehidupan sosial ditemukan beberapa bentuk fitnah, yaitu fitnah terhadap harta, anak, keluarga, dan jabatan bahkan perilaku tersebut cukup sulit dihindari oleh sebahagian masyarakat. Dari segi pergaulan sosial fitnah itu cukup merugikan orang lain dan dampaknya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dendam dan terputusnya hubungan silaturahmi.
- b. Tidak boleh menghina atau menghujat sesama muslim. Perilaku tersebut dewasa ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan

- sosial. Orang begitu mudah tersinggung, menghina, menghujat tanpa alasan yang jelas. Dampaknya, yakni sering terjadi permusuhan, kebencian, bahkan juga pertengkaran sesama muslim yang pada akhirnya mengganggu ukhwah islamiyah.
- c. Tidak dibenarkan berburuk sangka kepada orang lain (*suudzan*). Karena tetangga, teman dan pegawai kantoran membangun rumah mewah, menduduki jabatan terhormat, punya harta, maupun mobil sering menimbulkan buruk sangka di masyarakat. Dalam Islam, sifat buruk sangka tidak dibenarkan dan termasuk kedalam kategori *akhlak al-mazmumah* (akhlak tercela).
  - d. Bersikap jujur dan adil. Dalam kehidupan sosial tidak dibenarkan penuh dengan kebohongan dan ketidakadilan karena dapat merugikan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan merugikan negara. Pemimpin yang jujur dan adil akan dihormati, dicintai oleh rakyat dan diteladani kepemimpinannya. Tetapi apabila pemimpin tidak jujur dan tidak adil maka akan dihina masyarakat, dan tidak dihormati
  - e. Bersifat tawaduk atau merendah diri. salah satu sikap yang dibangun dalam interaksi sosial tidak dibenarkan bersifat sombong karena harkatnya, jabatan dan status sosial.
  - f. Berakhlak mulia. Seseorang yang berakhlak mulia akan mengantarkan bangsa menjadi baik dan dihormati dalam hubungan internasional. Tetapi apabila masyarakat dan bangsanya tidak berakhlak mulia maka bangsa itu tidak dihormati dan mengalami kehancuran. Berakhlak mulia merupakan azas kebahagiaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara sesama manusia, baik pribadi maupun dengan lingkungannya (Sahrul,2001:79).

## 2. Adab Interaksi Sosial dalam Kehidupan Muslim

Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Dengan atas penciptaan manusia yang memikul amanah berat menjadi khalifah di bumi, maka Islam memerintahkan umat manusia untuk saling *ta'awun*, saling tolong-menolong, untuk tersebarinya nilai *rahmatan lil alamin* ajaran Islam. Maka Islam menganjurkan umatnya untuk saling *ta'awun* dalam kebaikan saja, dan tidak dibenarkan *ta'awun* dalam kejahatan.

Oleh karena itu manusia selalu memerlukan orang lain untuk terus mengingatkannya, agar tak tersesat dari jalan Islam. Allah Swt. mengingatkan bahwa peringatan ini amat penting bagi kaum muslimin.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahan: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (Adz-Dzariyat: 55)

Bahkan Allah Swt. menjadikan orang-orang yang selalu *ta'awun* dalam kebenaran, dan kesabaran dalam kelompok orang yang tidak merugi hidupnya. Maka hendaknya umat Islam mengerahkan segala daya, dan upayanya untuk senantiasa mengadakan *tashliihul mujtama'*, perubahan ke arah kebaikan, pada masyarakat dengan memanfaatkan peluang, momen yang ada.

Jika kita berada di bulan Ramadan maka bisa melakukan *ta'awun*, misalnya dengan saling membangunkan untuk sahur, mengingatkan pentingnya memanfaatkan waktu selama menjalankan puasa. Mengingatkan agar jangan menyia-nyiakan puasa dengan amalan yang dilarang syari'at, dsb. Di bulan Syawal, lebih ditingkatkan lagi dengan hubungan sosial yang berkelanjutan, mengesankan. Bulan Dzulhijjah

juga momen penting untuk merajut kembali benang-benang ukhuwah. Tentu saja hari-hari selain itu perlu kita tegakkan aktivitas-aktivitas sosial yang memang merupakan seruan Islam. Berikut adalah sebagian kecil di antara perbuatan-perbuatan yang dianjurkan Islam untuk memperkuat *'alaqah ijtima'iyah* (interaksi sosial) adalah:

a. Silaturahmi

Islam menganjurkan silaturahmi antar anggota keluarga baik yang dekat maupun yang jauh, apakah mahram ataupun bukan. Apalagi terhadap kedua orang tua. Islam bahkan mengategorikan tindak “pemutusan hubungan silaturahmi” adalah dalam dosa-dosa besar.

*“Tidak masuk surga orang yang memutuskan hubungan silaturahmi.”*  
[HR. Bukhari, Muslim]

b. Memuliakan tamu

Tamu dalam Islam mempunyai kedudukan yang amat terhormat., dan menghormati tamu termasuk dalam indikasi orang beriman.

*“...barang siapa yang beriman kepada Allah, dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”* [HR. Bukhari, Muslim]

c. Menghormati tetangga

Hal ini juga merupakan indikator apakah seseorang itu beriman atau belum.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

*“...Barangsiapa yang beriman kepada Allah, dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya.”* [HR. Bukhari, Muslim]

d. Saling menziarahi.

Rasulullah saw., sering menziarahi para sahabatnya. Beliau pernah menziarahi Qois bin Saad bin Ubaidah di rumahnya, dan mendoakan: “Ya Allah, limpahkanlah shalawat-Mu serta rahmat-Mu buat keluarga Saad bin Ubadah”. Beliau juga berziarah kepada Abdullah bin Zaid bin Ashim, Jabir bin Abdullah juga sahabat-sahabat lainnya. Ini menunjukkan betapa ziarah memiliki nilai positif dalam mengharmoniskan hidup bermasyarakat.

e. Memberi ucapan selamat.

Islam amat menganjurkan amal ini. Ucapan bisa dilakukan di acara pernikahan, kelahiran anak baru, menyambut bulan puasa. Dengan menggunakan sarana yang disesuaikan dengan zamannya. Untuk sekarang bisa menggunakan kartu ucapan selamat, mengirim telegram indah, telepon, internet, dsb. Sesungguhnya ucapan selamat terhadap suatu kebaikan itu merupakan hal yang dilakukan Allah Swt. terhadap para nabinya, dan kepada hamba-hamba-Nya yang melakukan amalan surga.

f. Peduli dengan aktivitas sosial.

Orang yang peduli dengan aktivitas orang di sekitarnya, serta sabar menghadapi risiko yang mungkin akan dihadapinya, seperti cemoohan, cercaan, serta sikap apatis masyarakat, adalah lebih daripada orang yang pada asalnya sudah enggan untuk berhadapan dengan risiko yang mungkin menghadang, sehingga ia memilih untuk mengisolir diri, dan tidak menampakkan wajahnya di muka khalayak.

*“Seorang mukmin yang bergaul dengan orang lain, dan sabar dengan gangguan mereka lebih baik dari mukmin yang tidak mau bergaul serta tidak sabar dengan gangguan mereka.”* [HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Ahmad]

g. Memberi bantuan sosial.

Orang-orang lemah mendapat perhatian yang cukup tinggi dalam ajaran Islam. Kita diperintahkan untuk mengentaskannya. Bahkan orang yang tidak terbetik hatinya untuk menolong golongan lemah, atau mendorong orang lain untuk melakukan amal yang mulia ini dikatakan sebagai orang yang mendustakan agama.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا  
تَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Terjemahan: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” [Al Maa’un: 1-3]

## BAB X

# KEBUTUHAN FISIOLOGIS MANUSIA



**P**eranan keimanan menjadi salah satu tolak ukur yang terpenting karena keimanan akan memberikan tentang cara pandang yang cenderung akan memengaruhi perilaku serta kepribadian manusia. Keimanan sangat mudah memengaruhi kuantitas dan kualitas dari konsumsi baik itu dalam bentuk suatu kepuasan material ataupun bentuk spiritual, yang kemudian mampu membentuk sifat kecenderungan perilaku konsumsi yang ada di pasar. Konsep kebutuhan dalam Islam yaitu bersifat dinamis melihat pada tingkat ekonomi yang ada di masyarakat. Konsep kebutuhan dasar dalam Islam bersifat sangat dinamis mengacu pada tingkat keadaan ekonomi pada masyarakat. Pada tingkat keadaan ekonomi tertentu barang yang tadinya dikonsumsi karena motivasi keinginan, pada tingkat keadaan ekonomi lebih baik, barang tersebut telah berubah menjadi kebutuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdapat tiga jenjang, yaitu:

### 1. **Kebutuhan *Dharuriyat***

Kebutuhan *dharuriyat* ialah tingkat kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kebutuhan *dharuriyat* mencakup:

a. Menjaga Din Agama

Ini merupakan *dharûriyyât* yang terpenting dan berada pada urutan tertinggi. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa taala*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” [Adz-Dzâriyat 51: 56]

Demikian tujuan hakiki dari penciptaan makhluk. Untuk tercapainya tujuan, maka diutuslah para rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Sebagaimana dalam firman-Nya.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ النَّاسَ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Terjemahan: “rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah Rasul-Rasul itu diutus, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [An-Nisa 4: 165]

Begitu juga dengan firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ

هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٢٠٦﴾

Terjemahan: “*dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut” kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”* [An-Nahl 16: 36]

Agar Allah *Subhanahu wa taala* menjaga din (agama) dari kerusakan, karena din merupakan *dharuriyat* yang paling besar dan terpenting, maka syariat juga mengharamkan *riddah* (murtad), memberi sanksi kepada orang yang murtad dan dibunuh. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*:

Hadis nabi yang terjemahan:

“*Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.*” [HR. Bukhari]

Juga sebagaimana sabda beliau *shallallahu alaihi wasallam* yang lain, yang artinya

“*Tidak halal darah seorang muslim (tidak boleh dibunuh), kecuali dengan salah satu di antara tiga sebab yaitu jiwa dengan jiwa, orang tua yang berzina (dibunuh dengan dirajam), orang yang murtad meninggalkan agamanya dan jama’ahnya.*” [HR Bukhari]

Akan tetapi hal tersebut tidak didukung pendapat yang disampaikan oleh Imam Al-Ghozali, beliau berpendapat bahwa kebutuhan dan keinginan itu berbeda jauh. Menurut Imam al-Ghazali kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya yaitu menjalankan tugasnya sebagai hamba

Allah dengan beribadah secara maksimal. Karena ibadah kepada Allah adalah wajib, maka berusaha untuk memenuhi kebutuhan agar kewajiban itu terlaksana dengan baik, hukumnya menjadi wajib juga, sebagaimana kaidah yang berlaku. Menurut Islam, yaitu senantiasa mengaitkannya dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu ibadah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka Allah menghiasi manusia dengan hawa nafsu (syahwat), dengan adanya hawa nafsu ini maka muncullah keinginan dalam diri manusia. Menurut al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga macam, yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniiyat*.

### 1. *Dharuriyat* (primer)

*Dharuriyat* (primer) adalah kebutuhan paling utama dan paling penting. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi hidup manusia akan terancam di dunia maupun akhirat. Kebutuhan ini meliputi, *khifdu din* (menjaga agama), *khifdu nafs* (menjaga kehidupan), *khifdu 'aql* (menjaga akal), *khifdu nasl* (menjaga keturunan), dan *khifdu mal* (menjaga harta). Untuk menjaga kelima unsur tersebut maka syariat Islam diturunkan. Sesuai dengan firman Allah Swt., dalam QS. Al-Baqarah ayat 179 dan 193.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤأُولِيَ الْاَلْبٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahan: “dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” [Al-Baqarah (2): 179]

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَىٰ

الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahan:”dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”.(Al-Baqarah (2): 193)

Oleh sebab itu tujuan yang bersifat *dharuri* adalah tujuan utama untuk pencapaian kehidupan yang abadi bagi manusia lima kebutuhan *dharuriyah* tersebut harus dapat terpenuhi, apabila salah satu kebutuhan tersebut diabaikan akan terjadi ketimpangan atau mengancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Manusia akan hidup bahagia apabila ke lima unsur tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

## 2. *Hajiyat* (sekunder)

Kebutuhan *hajiyat* adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan setelah kebutuhan *dharuriyat*. Apabila kebutuhan *hajiyat* tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan umat manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan *dharuriyat*. Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujudkan, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. Pada dasarnya jenjang *hajiyat* ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang

*dharuriyat*. Atau lebih spesifiknya lagi bertujuan untuk memudahkan atau menghilangkan kesulitan manusia di dunia.

### 3. *Tahsiniyat* (tersier)

Kebutuhan *tahsiniyah* adalah kebutuhan yang tidak mengancam kelima hal pokok yaitu *khifdu din* (menjaga agama), *khifdu nafs* (menjaga kehidupan), *khifdu aql* (menjaga akal), *khifdu nasl* (menjaga keturunan), serta *khifdu maal* (menjaga harta) serta tidak menimbulkan kesulitan umat manusia. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan *dharuriyah* dan kebutuhan *hajiyyat* terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap.

## BAB XI

### GIZI DI PENGUNGSIAN

**P**ada saat berada di pengungsian hendaknya tetap menjaga makanan, baik makanan sehat maupun halal.

QS. Al-Baqarah: 168

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Terjemahan: “*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.*”

QS. Al-Maidah: 88

وَكُلُّوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Terjemahan: “*Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*”

QS. Al Baqarah: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ  
غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

QS. Al A'raf: 31

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا  
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahan: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

“Tidaklah seorang manusia memenuhi satu wadah yang lebih berbahaya dibandingkan perutnya sendiri. Sebenarnya seorang manusia itu cukup dengan beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Namun jika tidak ada pilihan lain, maka hendaknya sepertiga perut itu untuk makanan, sepertiga yang lain untuk minuman dan sepertiga terakhir untuk nafas.” [HR Ibnu Majah]

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Mughni, Syafiq. *Islam tentang Bencana, Mengurangi Risiko Bencana dan Mempertahankan Hidup*.
- Alim, Sahirul. 1996. *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Dinamika.
- AL-QUR'AN dan Terjemahan attanwir.
- Budiyanto, Gunawan. 2014. *Pengantar Bencana*. PSLB-UMY.
- Farkhan. 2009. Studi Komparatif Fikih Bencana Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 5.
- Hamsah, Ustadi. 2014. *Tehodicy, Musibah dan Peristiwa yang Penuh Makna*. Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.
- <https://ibtimes.id/fikih-kebencanaan-muhammadiyah/>
- Ilyas Hamim. 2014. *Kebencanaan dalam Perspektif Islam: Konsepsi Al-Qur'an dan Hadis Tentang Kepedulian (Fikih Al-Ma'un)*
- Jabiri, M. 'Abid., 2009. *Bunyat Al-'Aql Al-'Arabi*. Beirut: Markaz dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-ur'an dan Sains*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Khaerudin H, Muhammad. 2014. *Konsep Darurat dalam Islam dan Masalah-masalah Fikih terkait Bencana*. Workshop Fikih Kebencanaan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah
- Masyitoh, D., MNustika, R. D., Alfaza, A. S., A.F., H., & Hasyim, U. A. F. A. (2020). Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1).
- Setiawan Gunardi, M. M. S. dan A. S. baharuddin, P. U. S. I. M. dan U. M. M. 2019. *Kerangka Perundangan Syariah dan Sivil Terhadap Isu-Isu Kemanusiaan dan Keagamaan akibat Bencana (syariah and*

*civil legal framwork on humanity and religious issues aftermath natural disaster*). University Sains Malaysia dan Universitas Muhamamadiyah Mataram

- Siregar, P. 2014. Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>
- Siswanto, S. 2015. Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Teguh P.,Eko. 2014. *Seputar Manajemen Bencana (Berbasis Hak)*. Workshop Fikih Kebencanaan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah
- Waston, W. (2016). Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01). <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>
- Wihartati, Wening. 2014. Dakwah pada Korban Bencana Alam dan Bencana Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 34 No1 ISSN 1693-8054

## PROFIL PENULIS

**Heri Puspito, S.Kep., Ns., M.K.M.** adalah dosen Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta (UNISA Yogyakarta). Beliau lahir di Gunungkidul, 17 Maret 1992. Beliau menempuh pendidikan S-1 Program Studi Keperawatan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dan melanjutkan profesi Ners-nya di perguruan tinggi yang sama. Pada tahun 2019, beliau melanjutkan sekolahnya ke jenjang S-2 Jurusan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan di Universitas Diponegoro.

Beliau pernah bekerja di Klinik Medical & Psychology Center Budi Mulia Dua (2015-2020). Saat ini beliau bekerja di Event Organizer Pelatihan dan Seminar Kesehatan sejak 2017, Direktur Elthy Mom and Baby Spa Yogyakarta sejak 2019, dan sebagai dosen di UNISA Yogyakarta sejak 2020.

Jurnal dan penelitian yang pernah diterbitkan oleh beliau antara lain berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas di SLB Negeri Bantul, kehamilan pada remaja di Gunungkidul dan evaluasi kinerja Puskesmas Mlati II pada masa pandemi. Buku ajar yang ditulis antara lain *Modul Praktikum Epidemiologi Klinik*, *Modul Praktikum Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, dan *Modul Praktikum Manajemen Bencana*.

**Dr. Islamiyatur Rohmah, S.Ag., M.S.I.** Dosen Agama Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Menyelesaikan program Doktor di Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta. Mengajar di beberapa Fakultas baik Fakultas Kesehatan, FEISHUM dan FST tentang Kemanusiaan dan Ketuhanan, Ibadah Akhlaq dan Muamalah, Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan, Islam dan Iptek, Kebidanan dalam Islam, Maternitas dalam Islam, Antropologi Islam, Keperawatan Komunitas ( Qoryah Toyyibah), Arsitektur dalam Islam, Pengantar Bioteknologi dalam Islam, Antropologi Islam, Pengembangan Karier prespektif Gender dalam Islam, Kebidanan dalam Islam. Selain itu juga mengajar di Pendidikan Agama Islam di POLTEKES Yogyakarta. Sebagai konsultan Gender dan Disabilitas di beberapa instansi Pemerintah. Menjadi konsultan KOMNAS PEREMPUAN (Komite Nasional Perempuan) 2021 untuk penyusunan 3 modul yakni Kesehatan reproduksi untuk penyandang disabilitas, APBDes untuk Penyandang Disabilitas dan Perlindungan bagi Lansia dan Penyandang Disabilitas. Buku yang sudah diterbitkan adalah Disabilitas dan Kesehatan Reproduksi dalam Prespektif Al-Qur'an. Artikel Jurnal yang sudah terbit Positioning Gender dan Disabilitas di Jurnal Musawwa PSW UIN Sunankalijaga, Baitul Arqam: Perkaderan Mahasiswa Mencetak Generasi Agent of Change Masa Pandemi Covid-19 di Jurnal Jasika UMY, PERAN NGO/LSM dalam Penangan Kasus-Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta di Jurnal Sudut Pandang.

# BENCANA

## DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN ISLAM

**Heri Puspito, S.Kep., Ners., M.K.M.** adalah dosen Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA Yogyakarta). Beliau lahir di Gunungkidul, 17 Maret 1992. Beliau menempuh pendidikan S-1 Program Studi Keperawatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan melanjutkan profesi Ners-nya di perguruan tinggi yang sama. Pada tahun 2019, beliau melanjutkan sekolahnya ke jenjang S-2 Jurusan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan di Universitas Diponegoro.

Beliau pernah bekerja di Klinik Medical & Psychology Center Budi Mulia Dua (2015-2020). Saat ini beliau bekerja di Event Organizer Pelatihan dan Seminar Kesehatan sejak 2017, Direktur Elthy Mom and Baby Spa Yogyakarta sejak 2019, dan sebagai dosen di UNISA Yogyakarta sejak 2020.

Jurnal dan penelitian yang pernah diterbitkan oleh beliau antara lain berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas di SLB Negeri Bantul, kehamilan pada remaja di Gunungkidul dan evaluasi kinerja Puskesmas Mlati II pada masa pandemi. Buku ajar yang ditulis antara lain *Modul Praktikum Epidemiologi Klinik, Modul Praktikum Keselamatan dan Kesehatan Kerja, dan Modul Praktikum Manajemen Bencana.*

**Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)**  
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581  
Telp/Fax : (0274) 4533427  
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)  
✉ [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)  
📘 Penerbit Deepublish  
📱 @penerbitbuku\_deepublish  
🌐 [www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)

